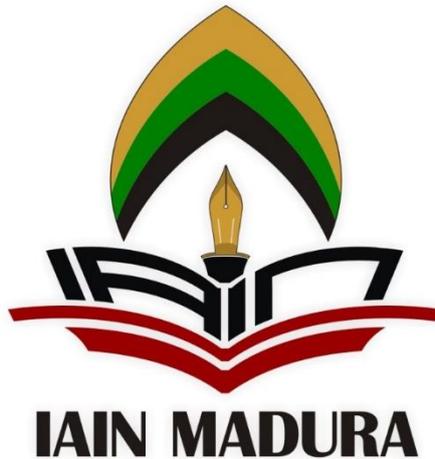


**Laporan Penelitian Lapangan/Kolektif**

**REAKTUALISASI PENGGUNAAN KITAB KUNING  
SEBAGAI REFERENSI KAJIAN KEISLAMAN  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
(Studi Multisitus Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan)**



**Oleh:**

**Dr. MOHAMMAD THOHA, M. Pd.I (Ketua)**

**NIP: 19760506 200604 1 002**

**NIDN: 2006057602**

**H. KARIMULLAH, M. Pd.I**

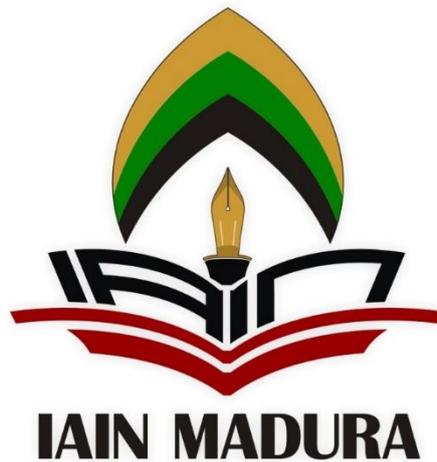
**NIP: 195605121982031002**

**NIDN: 2012055601**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**

**2018**

**REAKTUALISASI PENGGUNAAN KITAB KUNING  
SEBAGAI REFERENSI KAJIAN KEISLAMAN  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
(Studi Multisitus Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan)**



**Oleh:**

**Dr. MOHAMMAD THOHA, M. Pd.I (Ketua)**

**NIP: 19760506 200604 1 002**

**NIDN: 2006057602**

**H. KARIMULLAH, M. Pd.I**

**NIP: 195605121982031002**

**NIDN: 2012055601**

**Pembantu Peneliti:**

**MUALLIFAH (NIM: 20160701040155)**

**SHOLEH (NIM: 20160701040203)**

**KHOIRUL ANAM (NIM: 20160701040098)**

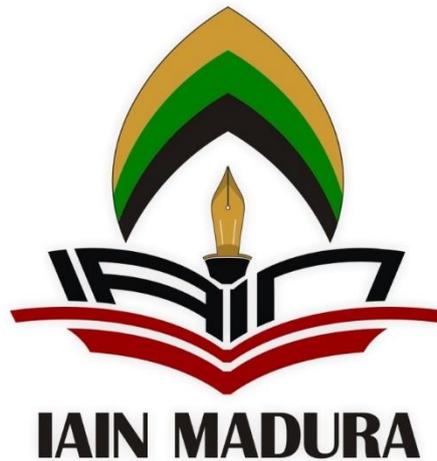
**ANNITA ABNI (NIM: 20160701040039)**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA**

**2018**

**Laporan Penelitian Lapangan/Kolektif**

**REAKTUALISASI PENGGUNAAN KITAB KUNING  
SEBAGAI REFERENSI KAJIAN KEISLAMAN  
DI PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM  
(Studi Multisitus Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan)**



**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA  
2018**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

- |   |                                   |  |
|---|-----------------------------------|--|
| 1 | Judul Penelitian                  | Reaktualisasi Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Multisitus Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan) |
| 2 | Bidang/Disiplin Kajian Penelitian | : Pendidikan Islam   |
| 3 | Bentuk Penelitian                 | : Penelitian Lapangan/Kolektif   |
| 4 | Peneliti                          |  |
|   | Nama                              | : Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I  |
|   | Tempat Tanggal Lahir              | : Pamekasan, 06 Mei 1976   |
|   | Jabatan                           | : Ketua Tim  |
|   | Pangkat/Jabatan/Golongan          | : Pembina/Lektor Kepala/IVa  |
|   | PTKIN                             | : STAIN Pamekasan  |
|   | Nama                              | : H. Karimullah, M. Pd.I   |
|   | Pangkat/Jabatan/Golongan          | : Pembina/Lektor Kepala/IVa  |
|   | Jabatan                           | : Anggota  |
|   | Waktu Penelitian                  | 4 (Empat) bulan 7 (Tujuh) hari (25 Januari – 31 Mei 2018)  |
| 8 | Biaya yang Diperlukan             | 43.000.000,00- (Empat Puluh Tiga Juta Rupiah)  |

Pamekasan, 29 Mei 2018

Menyetujui:

Plt. Ketua LPPM



**Drs. MOH. MASHUR ABADI, M.Fil.I**  
NIP. 19650425 1991031 004

Peneliti,

**Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I**  
NIP. 19760506 200604 1 002

Mengesahkan:

Rektor IAIN Madura



**Dr. H. Mohammad Kosim, M. Ag.**  
NIP. 196901011994031008

## Abstrak

Mohammad Thoha, dan H. Karimullah, 2018. Reaktualisasi Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Multisitus Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan)

Kata Kunci: Kitab kuning, transisi keilmuan, PTKIN, muslim progresif.

Kitab kuning diyakini sebagai referensi studi keislaman (*Islamic studies*) yang otoritatif. Keberadaannya senantiasa menyertai eksistensi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tertua. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) diharapkan menjadi kelanjutan pesantren yang memadukan kajian dan tradisi keilmuan klasik dengan metodologi studi yang mengadaptasikan dengan tuntutan zaman. PTKI sebagai wadah pendaratan sarjana muslim dituntut mampu melestarikan tradisi keislaman di satu sisi, dan juga mampu memformulasikan metode studi yang adaptif dan progresif, sehingga menjadi transisi keilmuan yang konperensif.

Penelitian ini bertujuan menelaah eksistensi penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman di PTKI dengan lokus STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat, dan memfokuskan pada tiga rumusna masalah: *pertama* Bagaimana gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan; *kedua* Bagaimana upaya yang kedua PTKI tersebut dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman; dan yang *ketiga* Apa saja kendala yang dihadapi kedua PTKI dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman, serta bagaimana upaya menanggulangnya?

Pedekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan *natural setting* dari studi lapangan. Penelitian ini ditempuh dengan langkah: 1) Orientasi atau studi eksploratif; 2) Penyusunan desain; 3) Studi kepustakaan dan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu; 4) Wawancara dengan informan kunci. Sumber data dalam penelitian ini ada dua kelompok, yaitu *pertama* adalah sumber data berupa manusia yang terdiri atas: pemangku kebijakan pengembangan kurikulum, sebagian dosen, dan beberapa mahasiswa dari kedua PTKI tersebut, dan yang *kedua* berupa sumber data non manusia yaitu dokumen terkait sebaran mata kuliah, dan hasil pengamatan peneliti terhadap tindakan-tindakan dan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan dosen di PTKI tersebut. Teknik pengumpulan data meliputi: observasi, wawancara dan dokumen terkait.

Hasil penelitian menunjukkan: *pertama*: Gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman berbeda antara kedua PTKI tersebut. Di STAIN Pamekasan sangat sedikit mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman. dari 16 prodi S1 dan 2 Prodi S2, hanya 3 Prodi (AHS, IQT dan PBA) yang kurikulumnya menuntut eksplorasi materi di kitab kuning meskipun hanya sebagian, sementara di prodi umum rata-rata mahasiswa jarang menggunakannya. Sementara di STAI Al-Khairat, mahasiswa baru sudah terbiasa menggunakan

kitab kuning sebagai rujukan baik dalam diskusi-diskusi di kelas maupun di luar kelas. *Kedua* Upaya yang dilakukan kedua PTKI dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman hampir sama, yaitu: Di STAIN Pamekasan: perpustakaan menyiapkan ruangan tersendiri untuk koleksi kitab kuning, terus menambah koleksi, pengembangan kurikulum dengan menambah mata kuliah Qiratul Kutb untuk semua prodi, dan memperbanyak kajian kitab kuning di luar perkuliahan. Sementara di STAI Al-Khairat: memberikan akselerasi pembelajaran dan inovasi belajar bagi mahasiswa yang lemah dalam penguasaan kitab kuning, mewajib kajian kitab *adab al-alim wa al-muta'aalim* bagi seluruh mahasiswa di semua prodi, beberapa dosen mewajibkan penggunaan referensi kitab kuning dalam penugasan karya ilmiah mahasiswa. *Ketiga* Kendala yang dihadapi dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman adalah: Di STAIN Pamekasan: kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kitab kuning yang lemah; proses input mahasiswa yang tidak menyaratkan penguasaan kitab kuning; koleksi kitab kuning tidak menyesuaikan dengan perkembangan mutakhir dan kurang sesuai dengan berbagai variasi kajian keilmuan mahasiswa serta tidak bisa dipinjam ke luar; pola pikir mahasiswa yang pragmatis; tidak ada kewajiban yang mengikat terhadap penggunaan kitab kuning. Sementara Di STAI Al-Khairat: Koleksi terbatas dan klasik serta tidak sesuai dengan berbagai variasi kajian keilmuan mahasiswa; hanya sebagian kecil dosen yang mewajibkan penggunaan kitab kuning dalam karya ilmiah mahasiswa. Cara mengatasinya: Di STAI Pamekasan: mengefektifkan laboratorium Prodi-prodi yang *concern* pada kajian keislaman; dan pernah ada kajian kitab di masjid kampus. Sementara Di STAI Al-Khairat: memaksimalakan perpustakaan pesantren; dan dosen memberikan pinjaman kitab kuning untuk digandakan.

## KATA PENGANTAR

*Al sala>m 'alykum wa rahmat Alla>h wa baraka>tuh*

Alhamd li Alla>h rabb al - 'a>lami>n. Segala puji peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala tawfi>q, hida>yat dan ma'u>nah-Nya, peneliti bisa merampungkan penelitian kolektif dengan judul Reaktualisasi Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Kajian Keislaman Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Studi Multisitius Di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan)

Sholawat dan salam senantiaa terus mengalir pada Beginda Rasulullah Muhammad SAW, beserta sahabat, keluarga dan pengikutnya. Amin!

Dalam merampungkan penelitian ini, tentu saja peneliti banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini, kiranya peneliti sangat patut mengucapkan terima kasih untuk semua pihak tersebut. Terimakasih yang tulus, terutama peneliti ucapakan kepada:

1. Rektor IAIN MAdua, beserta para Plt. Wakil rektor
2. Ketua Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat ( P3M) IAIN Madura, beserta sekretaris dan para stafnya.
3. Anggota tim peneliti yang dengan semangat melakukan penggalian data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Mereka adalah: H. Karimullah, M. Pd.I (NIP: 195605121982031002, NIDN: 2012055601) dari unsur dosen dan tidak lupa pula pembantu peneliti dari unsur mahasiswa, yaitu: Muallifah (NIM: 20160701040155); Sholeh (NIM: 20160701040203); Khoirul Anam (NIM: 20160701040098); dan Annita Abni (NIM: 20160701040039)

4. Rekan-rekan sejawat dosen yang telah banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi, saling tukar referensi dan sebagainya demi lancarnya penelitian ini.

Peneliti menyadari, bahwa masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan dari penelitian ini. Untuk itu semua peneliti senantiasa mengaharap koreksi dan masukan dari berbagai pihak demi perbaikan pada masa-masa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah SWT kita berserah diri dan mengharap semoga karya ilmiah kecil ini dinilai-Nya sebagai amal ibadah yang diterima dan membawa manfaat. Amin!

*Wassalamu 'alkum wa rahmatullah wa barakatuh*

Pamekasan, 26 Mei 2018

Ketua Peneliti:

**Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	vi
BAB I    PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Batasan Masalah.....	5
E. Definisi Istilah .....	6
F. Penelitian Terdahulu .....	7
BAB II    KAJIAN PUSTAKA .....	11
A. Kajian Tentang Kitab Kuning .....	11
B. Kitab Kuning dan Tradisi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia.....	14
C. <i>Muslim Progressif</i> Sebagai Muara Integrasi Keilmuan .....	17
BAB III    METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan Penelitian .....	26
B. Langkah-Langkah Penelitian .....	26
C. Sumber Data.....	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisa Data .....	29
BAB IV    PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....	31

A. Profil STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat .....	31
B. Paparan Data .....	35
1. Gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman ( <i>islamic studies</i> ) di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan .....	35
2. Upaya yang dilakukan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman ( <i>islamic studies</i> ).....	58
3. Kendala yang dihadapi STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman ( <i>islamic studies</i> ) dan upaya menanggulangnya .....	63
C. Pembahasan .....	78
1. Gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman ( <i>islamic studies</i> ) di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan.....	79
2. Upaya yang dilakukan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman ( <i>islamic studies</i> ) .....	83
3. Kendala yang dihadapi STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman ( <i>islamic studies</i> ), dan bagaimana upaya menanggulangnya .....	86
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan.....	90

B. Rekomendasi .....	92
DAFTAR PUSTAKA .....	94
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	105

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kitab kuning dipandang sebagai referensi utama dalam memahami kajian keislaman (*islamic studies*). Dalam pemahaman yang jamak kitab kuning diidentikkan dengan rujukan yang otoritatif yang hampir menyerupai otoritas al-qur'an dan sunnah. Di kalangan masyarakat muslim akar rumput, seseorang yang menguasai pemahaman kitab kuning dipandang sebagai representasi orang 'alim, penuh kesalehan dan menjadi muara rujukan permasalahan kehidupan bermasyarakat. Demikian pula sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki kecakapan dalam memahami kitab kuning diposisikan sebagai orang yang "dangkal" dalam keislamannya, meskipun ia menunjukkan perilaku yang saleh, dan taat beribadah sekalipun.

Kitab kuning selalu diidentikkan dengan pesantren, bahkan dipandang sebagai subkultur pesantren. Pesantren mengemban tugas membantu manusia memenuhi kewajiban yang diperintahkan Allah SWT yaitu mendalami ajaran agama Islam, untuk kemudian ditularkan pada umat yang lain di daerah asal mereka.<sup>1</sup> Oleh karena itu, seorang yang memiliki kemampuan memahami kitab kuning dikategorikan sebagai santri, meskipun ia sudah tinggal di dalam pesantren. Seorang santri yang melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi, atau bahkan kembali ke masyarakat, masih menyebut dirinya santri. Santri dalam diskursus

---

<sup>1</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri, dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hlm. 7.

kajian keislaman modern dipadankan dengan sebutan cendikia muslim. Peran kiai dan santri sebagai simbol transmisi keilmuan islam dengan fenomena kehidupan modern dipandang sebagai posisi yang prestisius.<sup>2</sup>

Keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) oleh masyarakat muslim di Indonesia dipandang sebagai kelanjutan dari pendidikan pesantren dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena pengkajian kitab kuning (termasuk di perguruan tinggi keagamaan islam) masih dipandang sebagai taradisi agung (*great tradition*).<sup>3</sup> Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya, kajian kitab kuning melahirkan tradisi menulis, meskipun tidak dalam bahasa Arab sebagai mana rujukan aslinya. Tulisan hasil resensi atau analisa tersebut di Nusantara muncul dalam berbagai bahasa daerah maupun dalam bahasa nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning senantiasa menjadi referensi otoritatif yang terus dikaji oleh pemikir muslim sampai saat ini.<sup>4</sup>

Kurikulum PTKIN mengintegrasikan hazanah keislaman dengan metodologi dan sains modern. Dengan demikian PTKIN diharapkan menjadi transmisi integrasi keilmuan antara kajian keislaman dengan keilmuan yang provan dengan dotopang metodologi yang baik, akan melahirkan khazanah keilmuan modern yang mampu menjawab permasalahan keumatan.<sup>5</sup>

Sementara itu, mahasiswa sebagai generasi emas pemerhati studi keislaman sudah kurang bergairah dalam mengkaji kitab kuning. Padahal, untuk

---

<sup>2</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara” dalam *Ibda’*: Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, hlm 133, hlm. 124.

<sup>3</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 85.

<sup>4</sup> *Ibid*, hlm. 88.

<sup>5</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara, hlm 133

mencapai kemajuan yang sebenarnya sebagai muslim (*muslim progressive*), penguasaan tradisi keislaman termasuk pengumpulan dengan kitab kuning sebagai referensi bagi sivitas akademika mutlak dibutuhkan. Kurangnya minat tersebut akan berakibat pada lemahnya mutu lulusan PTKI itu sendiri. Lahirnya sarjana muslim yang tidak bisa melestarikan kecemerlangan ilmuan terdahulu, disebabkan beberapa faktor, diantaranya: penguasaan materi dan metode studi yang lemah, keterlibatan yang lemah dalam tradisi keislaman, sikap apologis yang tinggi, tidak adanya keselarasan antara keinginan dan upaya yang riil, serta kegagalan mengkomunikasikan sumber keilmuan klasik dengan perkembangan zaman.<sup>6</sup>

Dalam merespon permasalahan sivitas akademika dalam penguasaan keilmuan klasik tersebut, di mana kitab kuning sebagai referensi utamanya, maka PTKI dituntut mencari formulasi metodologi, agar seluruh sivitas akademika (mahasiswa dan dosen) kembali bergairah dalam menelaah khazanah keilmuan Islam yang sangat luas tersebut. Permasalahan ini menarik dikaji melihat kecenderungan para akademisi yang sebagian sudah terjebak pada pola pikir pragmatis. Mereka lebih cenderung mengkaji keislaman melalui hasil analisa pemikir lain yang tidak memiliki akar tradisi keilmuan islam yang kuat. Oleh karena itu menarik untuk diteliti upaya reaktualisasi penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman yang dilakukan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI).

Sementara STAIN Pamekasan dengan visi: Kokoh dalam aqidah, unggul dalam ilmu, profesional dalam karya, dan mulia dalam akhlaq tentunya juga

---

<sup>6</sup> Omid Safi, "I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West" dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), *Voice of Change* (Westport: Praeger Publisher, 2007), hlm. 5-9.

menarik dijadikan lokus penelitian. Mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang penguasaan dasar-dasar keislaman, menjadi permasalahan tersendiri bagi dosen dalam mentransformasikan keilmuan keislaman. Apa yang dilakukan perguruan tinggi ini dalam mendorong terciptanya integrasi keilmuan.

Demikian pula STAI Al-Khairat sebagai perguruan tinggi berbasis pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata yang terkenal menjunjung tinggi mutu kajian kitab kuningnya, juga menarik dikaji dari sisi metodologi pengkajian khazanah keilmuan islam (kitab kuning) untuk didialogkan dengan perkembangan keilmuan secara umum.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari paparan permasalahan di atas peneitin ini akan berangkat dari beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman (*islamic studies*) di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan kedua PTKIN tersebut dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*)
3. Apa saja kendala yang dihadapi dua PTKIN tersebut dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*), dan bagaimana upaya menanggulangnya?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran yang utuh tentang penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*) di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan?
2. Menelaah secara seksama tentang upaya yang dilakukan kedua PTKIN tersebut dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*)
3. Mengidentifikasi tentang apa saja kendala yang dihadapi kedua PTKIN tersebut dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*), dan bagaimana upaya menanggulangnya?

### **D. Batasan Masalah**

Dari berbagai dimensi kajian yang menarik tentang kitab kuning, penelitian ini membatasi masalah pada aktualisasinya sebagai referensi utama studi keislaman di Perguruan Tinggi Keagamaan Islaman (PTKIN). Demikian pula dari sekian banyak PTKI yang ada, peneliti membatasi studi hanya di dua PTKI di Madura, yaitu STAI Pamekasan dan STAI Al-Khairat. STAIN Pamekasan dipilih karena merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) di Madura dengan jumlah mahasiswa yang mencapai sembilan ribu (9.000) orang . jumlah yang begitu besar tentu saja memiliki latar belakang yang *heterogen* dari sisi latar belakang studi, keluarga, social ekonomi dan tentu saja memiliki kemampuan dasar keagamaan yang berbeda pula. Sementara STAI

Al-Khairat adalah PTKI yang berbasis pesantren yang semestinya input mahasiswanya sudah memiliki kemampuan dalam memahami kitab kuning.

Dalam hal ini fokus kajian dalam penelitian ini dibatasi pada: *perama* Gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di dua perguruan tinggi keagamaan islam tersebut, *kedua* tentang upaya yang dilakukan kedua PTKI tersebut dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislamaan, dan yang *ketiga* penelitian ini ingin memotret kendala yang dihadapi kedua PTKI tersebut dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman.

Penelitian ini sebatas mendiskripsikan fenomena yang ada yaitu penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di dua PTKI tersebut, tidak pada posisi membandingkan dan menganalisa kelemahan dan keunggulan salah satu dari kedua PTKI tersebut.

Tentu saja penelitian ini akan menghasilkan sesuatu yang berbeda, jika pendekatan yang digunakan. Dan tentu pula hasil berbeda jika dilakukan di PTKI lain di luar PTKI yang dijadikan lokus saat ini.

## **E. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dari judul dan focus penelitian ini, maka akan dijelaskan definisi istilah yang terkait:

1. Kitab kuning meskipun rata-rata dicetak pada kertas berwarna kuning, namun dalam kajian ini, kitab kuning juga meliputi kitab berbahasa Arab yang dicetak ke dalam kertas putih, seperti kebanyakan hasil terbitan Beirut (Libanon) atau

Madinah (Arab Saudi).<sup>7</sup> Kitab kuning sebagaimana definisi Martin adalah sehimpunan buku yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasat isla>miyyah*) yang mencakup fiqh, aqidah, tasawwuf, akhlaq dan tata bahasa.

2. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) adalah satuan pendidikan tinggi di setelah satuan pendidikan menengah atas. Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tumbuh berkembang menjadi pusat riset ilmu pengetahuan di Indonesia.

Dengan demikian penelitian ini ingin mendeskripsikan upaya yang dilakukan kedua PTKI (STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat) dalam menjadikan kitab kuning, yang merupakan rujukan yang otoritatif dalam hazanah tradisi keilmuan islam, sebagai referensi utama kajian-kajian keislaman bagi segenap sivitas akademiknya.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dalam pengamatan peneliti, samapai saat ini belum banyak hasil penelitian yang dipublikasikan dengan fokus aktualisasi kajian kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di perguruan tinggi keagamaan Islam. Namun demikian publikasi hasil penelitian atau artikel lainnya tentang kitab kuning dapat dapat dijumpai antara lain sebagai berikut:

1. Hasil penelitian Rani Rakhmawati dalam jurnal “AntroUnairdotNet “ dengan judul “*Syawir* Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur”. Hasil penelitian ini memberikan gambaran

---

<sup>7</sup> Lihat selengkapnya tentang “Kitab Kuning” di Abdul Aziz Dahlan. (et.al) *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), 333.

pelaksanaan tradisi *syawir* sebagai kegiatan ekstrakurikuler penunjang pendalaman kitab kuning pesantren.<sup>8</sup> Perbedaan penelitian Rani ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti terletak pada lokus pengkajian kitab kuning antara pesantren sebagai basis kitab kuning dengan perguruan tinggi yang memiliki peserta didik dengan heterogenitas kemampuan dasar keagamaan.

2. Hasil penelitian Andik Wahyun Muqoyyidin dengan judul “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara”. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan yang mengakar antara riset ala pesantren dengan riset konvensional. Perbedaan tersebut meliputi: konstruksi ontologi, bangunan epistemologi, metodologi dan aksiologinya.<sup>9</sup>
3. Hasil penelitian Faiqoh dengan judul “Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang”. Studi ini menghasilkan kesimpulan bahwa kajian kitab kuning di pesantren masih senantiasa eksis bersama dengan eksistensi kiai sebagai simbol kekuatan sosial keagamaan masyarakat.<sup>10</sup> Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah pada tradisi kajian kitab kuning yang terjadi di pesantren yang tumbuh berkembang sebagai kultur pesantren, dengan upaya perguruan tinggi untuk menjadikan kitab kuning sebagai bahan utama kajian bagi mahasiswa yang tentu saja tidak semuanya memiliki kemampuan dan

---

<sup>8</sup> Rani Rakhmawati, “*Syawir* Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur”, hlm 349-360.

<sup>9</sup> Selengkapnya dapat ditelusuri di Andik Wahyun Muqoyyidin “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara” dalam, hlm 120.

<sup>10</sup> Faiqoh, “Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum Cidahu Pandeglang” dalam jurnal MIMBAR, Vol. 28, No. 2 (Desember, 2012), hlm. 219-227

ketertarikan pada kitab kuning.

4. Tesis Supandi, dengan judul “Implementasi Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7-12 Tahun “Studi Komparatif Maktab Nubdzatul Bayan Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan dan Maktab Nubdzatul Bayan al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan”. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning bisa diakselerasikan dengan penciptaan situasi lingkungan belajar yang efektif.<sup>11</sup> Obyek penelitian ini adalah pesantren dengan ruang gerak peserta didik yang terbatas dan sepenuhnya patuh dengan aturan pesantren. Di sinilah bedanya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yang mengambil obyek mahasiswa dengan beragam aktifitas yang dinamis
5. Tesis Nor Kholis dengan judul “Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Tentang Program Akselerasi baca kitab kuning di Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata (Maktuba) Panaan Palengaan Pamekasan)”. Hampir sama dengan penelitian Supandi, tesis ini menyimpulkan perlunya strategi pembelajaran khusus dalam mempelajari kitab kuning bagi anak usiaremaja awal.<sup>12</sup> Tesis ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan dari perspektif peserta didik, antara anak usia remaja awal dengan mahasiswa.

Dari beberapa publikasi hasil penelitian tersebut, dapat dipetakan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan mulai dari obyek penelitian antara santri dan mahasiswa, antara pesantren dengan sistem kepatuhan total

---

<sup>11</sup> Tesis Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

<sup>12</sup> Tesis Program Magister Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2013.

pada aturan pesantren dan perguruan tinggi yang menganut kebebasan mimbar akademik. Dengan demikian penelitian ini terbilang masih belum banyak kesamaanya dengan peneltian-penelitian kitab kuning sebelumnya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang Kitab Kuning

Pada makna dasarnya Sebutan “kitab kuning” lazim disandarkan pada referensi buku-buku klasik berbahasa Arab yang memuat kajian-kajian ilmu agama Islam dan biasanya dikaji di pesantren-pesantren, madrasah dan majelis-majelis ta’lim. Kitab ini sangat variatif. Biasanya satu kitab terdiri dari beberapa bagian yang dicetak lepas tidak terjilid dengan bagian lain. Hal ini tidak jarang dimanfaatkan santri dengan cara membawa bagian tertentu untuk dipelajari tanpa membawa keseluruhan kitab. Kitab kuning meskipun rata-rata dicetak pada kertas berwarna kuning, namun dengan definisi ini, maka kitab kuning juga meliputi kitab berbahasa Arab yang dicetak ke dalam kertas putih, seperti kebanyakan hasil terbitan Beirut (Libanon) atau Madinah (Arab Saudi)<sup>1</sup>

Dalam pemahaman yang lebih luas, Martin mendefinisikan kitab kuning dengan sehimpunan buku yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam (*dirasat isla>miyyah*) yang mencakup fiqh, aqidah, tasawwuf, akhlaq dan tata bahasa. Kitab kuning menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberadaan pesantren.<sup>2</sup> Kitab kuning dimaknai sebagai bahan kajian utama dalam mendalami kajian keislaman. Kemahiran memahami kitab kuning dijadikan tujuan utama dalam menempuh pendidikan pesantren. Tujuan utama santri menempuh pendidikan pesantren adalah mendalami (*tafaqquh*) agama Islam dengan segala ilmu yang

---

<sup>1</sup> Lihat selengkapnya tentang “Kitab Kuning” di Abdul Aziz Dahlan. (et.al) *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002), hlm. 333.

<sup>2</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. V.

melingkupinya. Tujuan ini disarikan dari pemahaman terhadap ayat al-Qur'an S. A-Tawbah ayat 122:



*Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS: Al-Tawbah:122)*

Kitab kuning diposisikan sebagai subkultur pesantren dan akademisi muslim.<sup>3</sup>Pengkajian kitab kuning dengan segala cakupannya yang luas dan dengan metode yang eksploratif dapat memberikan varian-varian penyelesaian problem sosial kemasyarakatan, dengan merujuk pada fenomin sosio kultural yang digambarkan para penulis kitab dengan kondisi ekonomi, budaya, politik dan antropologi yang berbeda. Kekayaan khazanah tersebut memberikan banyak pilihan model penyelesaian masalah yang bisa diterapkan pada konteks masyarakat saat ini.<sup>4</sup>hal ini ini tidak berlebihan kiranya, karena pesantren itu sendiri dipandang sebagai sub-kultur yang tak terpisahkan sebagai bagian dari masyarakat.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Rani Rakhmawati, “Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur” dalam AntroUnairdotNet, Vol.V/No.2/Julii 2016, hlm 352.

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 353.

<sup>5</sup> M. Syaifuddin Zuhriy, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf” dalam jurnal: Walisongo, Volume 19, Nomor 2, November 2011, hlm 290.

Melalui khazanah khas (genuine) dunia pesantren yang disebut kitab kuning, para cendekiawan (ulama) mampu menggerakkan bahkan menentukan laju perubahan zaman. Mereka dengan kreatif menyelami dan mendalami gerak kehidupan yang dipahatkan dalam karya-karya tulis yang mengagumkan. Warisan kitab kitab kuning selalu dikreasi untuk terus melaju selaras dengan tantangan zaman. Kreasi tersebut berbentuk aneka ragam, mulai dari membuat komentar dari sebuah kitab (syarah)}, khula>s}ah, mukhtas}ar, hingga menulis kitab baru dalam beragam bahasa<sup>6</sup>

Kitab kuning jumlahnya sangat banyak. Akan tetapi, yang banyak dimiliki para kiai dan diajarkan di pesantren di Indonesia adalah kitab-kitab yang umumnya karya ulama-ulama Madzhab Sya>fi'i> (Sya>fi'iyah). Pada akhir abad ke-20, kitab-kitab kuning yang beredar di kalangan kiai di pesantren-pesantren Jawa dan Madura jumlahnya mencapai 900 judul, dengan perincian 20% bersubstansikan fiqh, dan sisanya adalah us}u>l al-di>n berjumlah 17%, Bahasa Arab (nahwu, s}ara>f, bala>ghah) berjumlah 12%, hadis 8%, tasawuf 7%, akhlak 6%, pedoman doa dan wirid, mujarraba>t 5% dan karya-karya pujian kepada Nabi Muhammad (qis}a>s al-anbiya>', mawli>d, mana>qib) yang berjumlah 6%<sup>7</sup>

Tradisi agung pengajaran kitab kuning tidak saja berjalan di Indonesia atau di kepulauan nusantara saja. Akan tetapi, kesinambungan studi keislaman tersebut berjalan dengan baik pula di seluruh wilayah Asia, mulai Asia Tengah sampai Asia Timur, seperti di Thilan, Philipina, Myanmar, dan Malaysia. Kajian kitab kuning dengan berbagai disiplinnya berjalan di negara-negara tersebut berjalan

---

<sup>6</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara", hlm. 1431.

<sup>7</sup> Ibid, hlm 123.

sebagaimana tradisi keilmuan di Timur Tengah sejak zaman permulaan sampai saat ini.<sup>8</sup>

Modernisasi yang dilakukan beberapa pesantren dengan membuka sekolah dan kurikulum di luar pelajaran agama, tidak kemudian menghapus tradisi pengajaran kitab kuning. Pengajaran kitab kuning senantiasa terus berjalan di beberapa pesantren modern seperti Gontor Ponorogo, Al-Amin Sumenep, Tebuerng jombang dan sebagainya, meskipun dengan metode dan waktu yang disesuaikan dengan perkembangan pendidikan saat ini.<sup>9</sup>

## **B. Kitab Kuning dan Tradisi Keilmuan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia**

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam tumbuh berkembang menjadi pusat riset ilmu pengetahuan di Indonesia. Hal ini cukup beralasan jika dikaitkan dengan jumlah pesantren yang menembus puluhan ribu sebagai penyangga utama. Perlu diingat kemajuan Islam masa pertengahan, bisa terwujud karena terutama ditopang budaya riset dan ilmu pengetahuan. Jika PTKI tersebut kembali mampu menjadi pusat riset ilmu pengetahuan sebagaimana pada abad pertengahan tersebut, maka pengaruh sekaligus perannya akan melebihi Baitul Hikmah saat

---

<sup>8</sup> Raihani, dkk, "Delivering Islamic Studies And Teaching Diversity In Southern Thai Islamic Schools" dalam jurnal Al Jami'ah vol. 54. No.1, 2016M/1437H. hlm. 137

<sup>9</sup> Baca selengkapnya: Muhammad Hasan "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren" dalam Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2, Desember 2015, hlm. 295-305

itu, dan dampaknya dapat meluas ke seluruh dunia.<sup>10</sup> Dengan begitu, kemajuan Islam dapat diraih kembali.<sup>11</sup>

Kejayaan peradaban islam dan pengetahuan yang melahirkan sintesis, integrasi dan interkoneksi ilmu termanifestasikan pada individu ilmuwan. Dalam konteks klasik, banyak sekali ilmuwan muslim yang terkenal yang karya karyanya diakui tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di Barat. Misalnya, sebut saja, Jabir Ibnu Hayyan-orang Barat menyebutnya Gebert-yang hidup antara tahun 721- 815. Dia adalah seorang tokoh Islam pertama yang mempelajari dan mengembangkan Alchemi di dunia Islam. Ilmu ini kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu kimia, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKIN) oleh masyarakat muslim di Indonesia dipandang sebagai kelanjutan dari pendidikan pesantren dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena pengkajian kitab kuning (termasuk di perguruan tinggi keagamaan islam) masih dipandang sebagai taradisi agung (*great tadition*).<sup>13</sup> Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya, kajian kitab kuning melahirkan tradisi menulis, meskipun tidak dalam bahasa Arab sebagai mana rujukan aslinya. Tulisan hasil resensi atau analisa tersebut di Nusantara muncul dalam berbagai bahasa daerah maupun dalam bahasa nasional

---

<sup>10</sup> Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia" dalam el-Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam edisi Vol. 1, No. 1, 2008.hlm.

<sup>11</sup> Andik Wahyu Muqoyyidin "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara", hlm 133.

<sup>12</sup> Ibid, hlm 132.

<sup>13</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 85.

Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning senantiasa menjadi referensi otoritatif yang terus dikaji oleh pemikir muslim sampai saat ini.<sup>14</sup>

Kurikulum PTKIN mengintegrasikan hazanah keislaman dengan metodologi dan sains modern. Dengan demikian PTKIN diharapkan menjadi transmisi integrasi keilmuan antara kajian keislaman dengan keilmuan yang provan dengan ditopang metodologi yang baik, akan melahirkan khazanah keilmuan modern yang mampu menjawab permasalahan keumatan.<sup>15</sup>

Sementara itu, mahasiswa sebagai generasi emas pemerhati studi keislaman sudah kurang bergairah dalam mengkaji kitab kuning. Padahal, untuk mencapai kemajuan yang sebenarnya sebagai muslim (*muslim progressive*), penguasaan tradisi keislaman termasuk pergumulan dengan kitab kuning sebagai referensi bagi sivitas akademika mutlak dibutuhkan. Kurangnya minat tersebut akan berakibat pada lemahnya mutu lulusan PTKI itu sendiri. Lahirnya sarjana muslim yang tidak bisa melestarikan kecemerlangan ilmuwan terdahulu, disebabkan beberapa faktor, diantaranya: penguasaan materi dan metode studi yang lemah, keterlibatan yang lemah dalam tradisi keislaman, sikap apologis yang tinggi, tidak adanya keselarasan antara keinginan dan upaya yang riil, serta kegagalan mengkomunikasikan sumber keilmuan klasik dengan perkembangan zaman.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Ibid, hlm. 88.

<sup>15</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara, hlm 133

<sup>16</sup> Omid Safi, “I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West” dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), hlm. *Voice of Change* (Westport: Praeger Publisher, 2007), hlm. 5-9.

## C. *Muslim Progressif* Sebagai Muara Integrasi Keilmuan

### 1. Konsep Dasar *Muslim Progressif*

Diskursus tentang progresif tidak akan menemukan ujungnya. Berangkat dari kata dasar “progress” yang dimaknai dengan kemajuan, para pemikirnya selalu menawarkan konsep yang terus diperbaharui dan justru diperdebatkan. Sering sekali progresif dimaknai dengan kemajuan yang berujung pada lahirnya kebebasan yang justru menciptakan liberalisme yang tidak terkendali. Sebagai contoh dalam hal sejarah Ebrahim Moosa mengilustrasikan “ Sejarah akan terus bergerak dan maju sampai pada titik yang tak terhindarkan. Dari sistem tribal ke teokrasi terus bergerak ke arah aristokrasi, dan terus bergerak menuju kapitalisme, dan baru berhenti pada demokrasi liberal.<sup>17</sup> Seakan untuk menghindari perdebatan dari makna progress itu sendiri, Omid Safi sebagai pengagas awal konsep “*Muslim Progresif*”, kemudian merumuskan makna Progres dengan memberikan syarat bahwa sesuatu dianggap maju apabila ia memberikan perubahan ke arah yang lebih baik, lebih bermanfaat dan lebih berdaya guna bagi kehidupan umat manusia dan dunia secara lebih luas.<sup>18</sup> Selanjutnya Omid Safi merumuskan bahwa sesuatu disebut lebih baik bilamana telah memenuhi dua kata kunci yaitu keadilan (**al-‘adl/justice**) dan kebaikan atau keindahan (**al-ih{sa<n**). Kedua kata kunci ini kemudian diterjemahkan pada keadilan sosial, kesetaraan gender dan pluralism.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Selengkapnya dapat dibaca pada Ebrahim Moosa, “Transitions In The Progress of Civilization: Theorizing History, Practice, and Tradition”, dalam Vincent Cornell dan Omid Safi (ed), *Vices of Change* (Westport: Praeger Publisher, 2007), hlm. 115.

<sup>18</sup> Tentang hal ini bisa di baca di tulisan Omid Safi yang lain, Omid Safi, “Challenges and Opportunities for The Progressive Muslim in North America” dalam *Muslim Public Affairs Journal*, edisi Januari 2006, hlm. 77.

<sup>19</sup> Omid Safi, “Introduction, hlm, 6.

Meskipun demikian, Omid Safi tetap terbuka untuk tidak mengatakan bahwa pemaknaan progresif yang dikemukakannya adalah yang paling benar. Seraya mengkritisi mereka yang menganggap bahwa muslim progresif adalah yang paling benar, paling cerdas, paling maju, Omid Safi justru mengatakan bahwa muslim progresif tidak boleh elitis tetapi tidak boleh juga berdiam diri hanya sebatas menjadi kritikus. Inilah mengapa Omid Safi tidak memakai istilah Muslim kritis (Critical Muslim). Karena menurut Safi kritikus diidentikkan dengan golongan yang hanya berkeluh kesah dan mengkritisi, tetapi tetap duduk santai di tempatnya dengan tanpa berbuat apa-apa.<sup>20</sup>

## 2. Metode Kritik Muslim Progresif

Metode yang digunakan Omid Safi dalam merumuskan konsepnya tentang Muslim Progresif adalah metode “**Multiple Critique**”. Dalam makna yang sangat sederhana Multiple Critique ini dapat diartikan sebagai “**kritik ganda**”, di mana kita sebagai umat Islam harus mampu mengkritisi diri sendiri di satu sisi dan juga harus mampu mengkritik Barat dalam sisi yang lain. Kritik ganda juga berbasis penggunaan pendekatan beragam arah (*a multi-headed approach based*) yang didasarkan pada kritik simultan terhadap beragam komunitas dan wacana di mana kita terlibat langsung didalamnya.<sup>21</sup>

Kritik ganda didasarkan pada gagasan yang sangat sederhana. Omid Safi mengatakan bahwa setiap manusia yang lahir tanpa dibedakan muslim-non muslim, laki-laki perempuan, ras apapun, warna kulit apapun, suku apapun, dan

---

<sup>20</sup> Ibid, hlm.18.

<sup>21</sup> Ibid, hlm. 2.

seterusnya, memiliki nilai yang sama, yaitu sama-sama dibekali dengan nilai kesucian ruh Tuhan.<sup>22</sup> Oleh karena itu semua manusia berhak mendapatkan perlakuan yang sama, keadilan, kesetaraan, kesempatan yang sama tanpa harus dibedakan jenis agama, kelamin, suku bangsa, ras, dan lain sebagainya. Dan dengan ini pula segala bentuk ketidakadilan, diskriminasi, penjajahan, perbudakan, dan segala ketimpangan kemanusiaan harus dikritisi dan diperbaiki. Dalam kesempatan lain Safi mengatakan bahwa justru sering dijumpai adanya perlakuan tidak adil, diskriminatif, otoriter dan tidak demokratis yang justru dilakukan umat islam (muslim) dan justru mengatasnamakan Islam.<sup>23</sup>

Sebagai contoh penggunaan *multiple critique* dapat dijelaskan berikut:

- a. Muslim Progresif mengkritisi pemaknaan teks hukum islam yang diskrimatif terhadap perempuan yang kerap digunakan kaum fundamentalis ortodoks, sementara di sisi lain muslim progresif juga menolak eksploitasi perempuan yang dilakukan Barat dengan jargon kesetaraan gender dan sebagainya.<sup>24</sup>
- b. Di satu sisi Muslim Progresif mengkriti persekusi kelompok minorits di Negara-negara Islam, sementara di sisi lain Muslim Progresif juga menyoal kebijakan luar negeri Amerika yang selalu agresif mengadu domba mereka.

---

<sup>22</sup> Ibid, hlm..3.

<sup>23</sup> Omid Safi, "Challeges and Oppuortunities, hlm.80.

<sup>24</sup> Dalam hal ini, Omid Safi mengkritisi pola pikir kaum oreintalis yang secara membabi buta menganggap bahwa Islam telah membatasi hak perempuan dengan adanya perbedaan dengan kaum laki-laki dalam masalah poligami, serta larangan Islam bagi kaum perempuan untuh menikah dengan laki-laki non muslim, sementara larangan tersebut tidak berlaku bagi kaum laki-laki. Lihat. Mereka dalam pandangan muslim progresif tidak membaca asas manfaat (al-maqo>sid al-shar'iyah) yang terkandung dari datangnya ketentuan tersebut. Baca lebih lanjut pemikiran kaum orientalis di William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism And Modernity*, (London dan New York: Routledge, 1988) hlm. 114.

- c. Muslim Progresif sangat mengkritisi dan mendebat orang-orang Islam yang tidak henti-hentinya membenci dan memusuhi Barat (*Muslim Westernmophobes*) seperti Usamah ben Laden, Ayman al-Zawahiri, atau Sulaiman Abu Ghayt, namun di satu sisi Muslim Progresif juga mengecam orang-orang Barat yang tidak henti-hentinya membenci Islam (*Western Islamophobes*) seperti Bernard Lewis, Samuel P. Huntington, Daneil Pipe, atau Robert Spencer
- d. Dalam satu sisi Muslim Progresif tidak setuju dengan gerakan wahaby dan neo-wahaby, akan tetapi di sisi yang lain Muslim Progresif juga tidak sepaham dengan gerakan islam skuler.<sup>25</sup>

Selanjutnya dengan bahasa yang lebih gamblang Omid Safi dengan “multiple critique”nya tersebut mengkritisi kaum yang disebutnya “ultrakonservatif” atau mereka yang tidak hanya anti Barat, Yahudi, dan Kristen, akan tetapi mereka juga memusuhi orang islam yang tidak memiliki paham dan keyakinan seperti mereka. Di sisi lain arah kritik muslim progresif juga diarahkan pada golongan liberal karena menjadikan modernitas (yang cenderung berdamai dengan klonialisme dan imperialism) sebagai tujuan utamanya dan dibela mati-matian. Sebaliknya muslim progresif memandang bahwa klonialisme dan imperilisme harus dikritisi. Dalam pandangan Omid Safi modernitas dengan segala arogansinya telah berhasil mencuri ideologi kaum muslimin dengan menjadikannya sebagai berhala yang selalu dipuja, ditularkan, didiskusikan, dan

---

<sup>25</sup> Disarikan dari Omid Safi, “I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West” dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), *Voice of Change* (Westport: Praeger Publisher, 2007), hlm.199-210.

bahkan dijadikan muara re-generasi dari masa ke masa.<sup>26</sup> Dengan metode “multiple critique” inilah muslim progresif mencoba mengawinkan tradisi islam yang kaya dan beragam di satu sisi dengan modernisasi di sisi yang lain, serta mencoba merumuskan yang terbaik dari hasil perkawinan tersebut.

### **3. Prasyarat Menjadi Muslim Progresif**

Untuk menjalankan metode “Multiple Critique” sebagaimana dijelaskan di atas, Omid Safi memberikan beberapa prasyarat yang harus dilakukan untuk mencapai muslim progresif yang sebenarnya. Prasyarat tersebut diantaranya sebagai berikut:

- a. Keterlibatan yang utuh dalam tradisi keislaman. Seseorang yang sekedar hanya berapologi dengan jargon keadilan, kesetaraan gender, pluralism, dan sebagainya, namun ia tidak pernah terlibat langsung dan utuh dalam tradisi keislaman, maka ia bukanlah bagian dari muslim progresif. Seorang Muslim progresif sangat menghormati tradisi. Oleh karena itu ia harus memiliki pondasi bangunan keilmuan agama (*‘ulum al-din*) yang bagus dan kokoh sebagai bagian dari tradisi keislaman, namun demikian tradisi itu juga harus dikritisi. Jangan sampai didogmakan sehingga tidak bisa dirubah sedikitpun dari bentuk aslinya. Kondisi kekinian, zaman dan problematika umat islam akan senantiasa menggiring tradisi keislaman tersebut beradaptasi dengan umat islam itu sendiri. Namun demikian muslim progresif juga tidak setuju dengan paham skuler yang ingin mencerabut dan menghilangkan tradisi keislaman tersebut. Muslim progresif memandang tradisi sebagai *a tradition-in-becoming*,

---

<sup>26</sup> Omid Safi, “Introduction,, hlm. 4.

sebuah tradisi yang akan terus berkembang dan mencari bentuk yang sesuai dengan zamannya,<sup>27</sup>

- b. Hindari sikap apologis. Permasalahan yang dihadapi umat islam sangat kompleks dan terus berkembang. Hal ini tentu saja memerlukan upaya yang tidak sederhana untuk menjawabnya. Sikap pragmatisme dan apologetif sering dijadikan pilihan utama oleh sebagian besar kaum muslimin. Tidak jarang kita jumpai jawaban, ungkapan dan bahkan pendapat yang “disandarkan” pada nilai kebenaran absolut Islam, padahal sebenarnya itu jauh dari makna kebenaran yang sebenarnya. Omid Safi menyebut kaum pragmatis ini dengan sebutan **“Islam Pamflet”** yaitu kalangan yang berupaya menyelesaikan masalah yang sangat rumit dengan merujuk kepada dalil ajaran islam yang sangat sederhana dan monolitik. Mereka sering berkata” dalam ajaran islam disebutkan.....” atau “ Islam mengatakan.....atau sering juga, menurut al-Qur’an..... dsb. Pernyataan tersebut sebenarnya adalah gambaran kemalasan mereka dalam berfikir (berijtihad). Mereka tidak pernah menyadari bahwa untuk menjawab permasalahan yang sangat rumit dan kompleks diperlukan ijtihad, dan bahkan mungkin jihad intelektual yang sungguh-sungguh untuk mengatasi permasalahan kontemporer berlandaskan tradisi islam yang kaya, plural dan majemuk.<sup>28</sup>
- c. Penyelarasan antara visi dan langkah konkret. Visi dan aksi (misi) menjadi dua hal yang harus hadir bersama. Visi yang bagus tetapi tidak disertai pelaksanaan yang konkret dalam pandangan Safi akan segera menjadi sesuatu yang tidak

---

<sup>27</sup> Ibid, hlm.5-9.

<sup>28</sup> Disarikan dari pemikiran Omid Safi dalam, Omid Safi, “Progressive Islam In America” transkrip wawancara dengan Krista Tippett dalam Speaking of Faith, 28 Juli 2005, hlm.2.

relevan, akan hilang bersama waktu. Demikian pula aksi yang dilakukan tanpa visi yang jelas adalah sesuatu yang sudah gagal sejak semula. Dalam rumusan muslim progresif visi dan aksi diarahkan pada keinginan dan tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud semisal membela kaum tertindas, membela hak perempuan, menegakkan hak azazi manusia, menyerukan perdamaian, di mana semua itu sudah menjadi tradisi keislaman dan tidak pernah membatasi ras, suku bangsa, etnik, bahasa, kaya miskin, golongan dan sebagainya.<sup>29</sup>

- d. Menyandarkan pada aspek Humanisme dan Adab. Jika humanisme diposisikan sebagai ruh filofinya, maka Adab diposisikan sebagai kode etik hubungan lahiriyah manusia. Orang yang tidak memiliki spirit humanism dan ditopang dengan Adab yang buruk, akan sangat mudah mengkafirkan, memusyrikkan, dan membid'ahkan kelompok lain yang tidak sama dengan mereka. Pada kondisi seperti ini Omid Sfi menawarkan "Tasawuf" sebagai prototipe perpaduan humanism dan Adab. Seorang sufi akan memiliki moral etika secara interpersonal dan disisi lain akan menularkan etika baik tersebut pada orang lain secara komunal. Dalam hal ini Omid Safi mengatakan "*at-Tashawwufu kulluhu al-adab*"<sup>30</sup>

Keterbukaan pada sumber pengetahuan skunder. Seorang muslim progresif tidak boleh merasa cukup dengan mengetahui al-qur'an dan hadits sebagai sumber primer saja. Lebih dari itu ia harus juga memiliki kekayaan referensi pembandingan. Misalnya. Sesorang harus seimbang dalam membaca pemikiran-pemikiran Jalaludin Rumi dan Ibn 'Araby, Plato dan Ibn Sina, Chomsky dan Abu Darr,

---

<sup>29</sup> Ibid.

<sup>30</sup>Omid Safi, "Intruduction, hlm.13-14.

Ghandy dan Arundhati, Robert Fisk dan Edward Said, Dalai Lama dan Eloie Wisel, Bob Dylan dan Bob Marley, dan sebagainya<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm.14-15.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan *natural setting* dari studi lapangan, yang berusaha menghadirkan gambaran secara utuh tentang apa yang akan diteliti.<sup>1</sup> Sumber data yang digunakan berlatar alamiah (*natural*) dengan fenomena yang alami dan sewajarnya dengan mempertimbangkan situasi lapangan yang bersifat wajar, apa adanya, tidak dimanipulasi, dan tanpa diatur dengan eksperimen atau tes terlebih dahulu.<sup>2</sup>

Sebagaimana penelitian lapangan dengan metode kualitatif, maka kecenderungan penelitian ini adalah fenomenologis. Dalam hal ini peneliti menggunakan fenomenologis yang tidak radikal, yakni dengan cara melakukan penafsiran dari seluruh temuan atau fenomena yang ada di lapangan.<sup>3</sup> Pendekatan fenomenologis yang tidak radikal ini didasarkan pada teori Max Weber sebagaimana dikutip Lexy J. Moleong, tentang *verstehen* atau interpretasi terhadap objek penelitian yang terdiri atas manusia yang serba relatif. Dengan demikian fenomena yang ada tentang perilaku manusia di satu tempat

---

<sup>1</sup> RC. Bodgan dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences* (New York: John Wiley and Sons. Inc.1985), 54. Lihat juga: H. Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: UGM University Press,1994), hlm. 174.

<sup>2</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 1992), 18. lihat juga Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), hlm. 197.

<sup>3</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 18.

dimungkinkan berbeda dengan di tempat lain dengan pola kegiatan dan aturan yang sama.<sup>4</sup>

## **B. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Orientasi atau studi eksploratif. Langkah ini digunakan sebagai upaya untuk menemukan dan menghimpun informasi untuk menemukan masalah umum sebagai realita dalam kondisi obyek penelitian.<sup>5</sup> Dalam hal ini peneliti akan berusaha menghimpun informasi yang dapat dijadikan data awal tentang upaya reaktualisasi penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di dua perguruan tinggi keagamaan Islam yaitu: STAIN Pamekasan, dan STAI I-Khirat Pamekasan.
2. Penyusunan desain. Berdasarkan masalah umum dan rinciannya, desain penelitian secara terus menerus disempurnakan sesuai dengan informasi terbaru yang dapat dikumpulkan upaya reaktualisasi penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di dua perguruan tinggi keagamaan Islam yaitu: UIN Sunan Ampel Surabaya, STAIN Pamekasan, dan STAI Al-Khairat Pamekasan.
3. Studi kepustakaan dan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu. Hal ini dimaksudkan agar peneliti mendapatkan informasi tambahan dan gambaran yang komprehensif sehingga dapat mempertajam masalah yang diangkat sehingga terbuka peluangnya untuk dikaji secara mandiri. Demikian pula hal

---

<sup>4</sup> Ibid. hlm, 17.

<sup>5</sup> Hadari, *Penelitian Terapan*, hlm.176.

ini penting dilakukan untuk menempatkan penelitian yang sedang dilakukan ini pada posisi yang berbeda dengan penelitian-penelitian yang ada sebelumnya.

4. Wawancara dengan informan kunci, khususnya dengan pejabat pengembang kurikulum dan pihak yang terkait lainnya seperti dosen dan mahasiswa. Penentuan para informan menggunakan teknik sampel bertujuan, yaitu jenis penelitian yang dalam penentuan subyek sampelnya diambil dari anggota sampel yang mencerminkan ciri-ciri suatu populasi yang telah dikenal sebelumnya.<sup>6</sup>

Sedangkan jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin, yaitu jenis wawancara yang merupakan gabungan antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin.<sup>7</sup>

### **C. Sumber Data**

Dalam penelitian kualitatif, menurut Moleong yang mengutip pendapat Lofland, sumber utama data adalah berupa kata-kata dan tindakan. Sementara dokumen dan lain-lainnya dipandang sebagai data pendukung atau tambahan.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan peneliti adalah ungkapan-ungkapan atau pernyataan-pernyataan yang berupa jawaban hasil wawancara yang diberikan oleh subyek penelitian berdasarkan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan berangkat dari rumusan masalah penelitian yang ditetapkan. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan tersebut

---

<sup>6</sup> Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 148.

<sup>7</sup> Ibid. Hlm. 207.

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm.157.

bersifat mengembang dan alami seraya tetap berpegang pada rumusan masalah penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam dua kelompok, yaitu *pertama* adalah sumber data berupa manusia, dan yang *kedua* berupa sumber data non manusia. Sumber data manusia dalam penelitian ini adalah pemangku kebijakan pengembangan kurikulum, sebagian dosen, dan beberapa mahasiswa dari kedua PTKIN yakni STAIN Pamekasan, dan STAI Al-Khairat Pamekasan. Hasil wawancara tersebut dicatat dalam transkrip wawancara dan catatan lapangan untuk selanjutnya dianalisa dalam bentuk laporan penelitian. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen terkait sebaran mata kuliah, dan hasil pengamatan peneliti terhadap tindakan-tindakan dan kegiatan yang dilakukan mahasiswa dan dosen selain ucapan dan ungkapan di dua PTKIN tersebut yakni STAIN Pamekasan, dan STAI Al-Khairat Pamekasan.

Subyek penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemegang kebijakan pengembangan kurikulum, dosen dan mahasiswa pemegang kebijakan pengembangan kurikulum dipilih sebagai subyek karena memiliki wewenang dalam mengemabngakan kkurikulum sebagai acuan perkuliahan dan norma dalam pengembangan intelektualitas sivitas akademika. Dosen dipilih sebagai subyek karena memiliki tugas secara teknis berupa instruktuer dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan, mengembangkan dan membimbing kegiatan pembelajaran mahasiswa. Mahasiswa dipilih karena terkait langsung dengan fokus penelitian ini, dalam perkuliahan maupun dalam pengemabangan keilmuan secara mandiri.

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui teknik pengumpulan data kualitatif yang terdiri atas<sup>9</sup>:

- a. Pengamatan. Dalam hal ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung dan mendalam tentang penggunaan kitab kuning sebagai referensi studikeislaman di dua PTKIN: STAIN Pamekasan, dan STAI Al-Khairat Pamekasan.
- b. Wawancara. Peneliti akan mewawancarai Wakil Rektor/wakil Dekan bidang akademik, sebagian dosen dan sebagian mahasiswa dari kedua PTKIN tersebut.
- c. Pemanfaatan dokumen. Beberapa dokumen yang dijadikan data dapat dicontohkan seperti sebaran mata kuliah, jadwal perkuliahan, dan bisa juga daftar buku pinjaman pemustaka di perpustakaan.

Dengan teknik pengumpulan data tersebut, peneliti menjadi instrumen utama yang bisa dengan fleksibel menyesuaikan diri dengan kenyataan-kenyataan di lapangan.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan cara yang dikemukakan oleh S. Nasution, yang terdiri atas dua langkah;<sup>10</sup> yaitu:

- a. Reduksi data, yaitu menyederhanakan data ke dalam konsep, klasifikasi dan ciri-ciri yang melekat pada dirinya,

---

<sup>9</sup> Ibid, hlm17.

<sup>10</sup> Nasution, *Metode*, hlm.128-130.

- b. Sajian data, yaitu proses uraian data dalam bentuk penjelasan verbal, dan
- c. Pengambilan kesimpulan, yaitu penyimpulan temuan lapangan yang selanjutnya dikonfirmasi dengan teori yang relevan

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat**

##### **1. STAIN Pamekasan**

###### **a. Sejarah berdirinya STAIN Pamekasan**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, selanjutnya disebut STAIN, merupakan wujud-nyata dari alih status Fakultas Tarbiyah Pamekasan cabang IAIN Sunan Ampel Surabaya. Fakultas Tarbiyah Pamekasan didirikan pada 20 Juli 1966 Masehi atau 2 Rabiul Akhir 1386 Hijriyah. Peresmian Fakultas Tarbiyah Pamekasan dilakukan oleh Menteri Agama RI, KH. Syaifuddin Zuhri, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 39 Tahun 1966. Pada awal berdiri sampai beberapa tahun lamanya, lokasi kampus masih menumpang di kompleks gedung Pendidikan Guru Agama Negeri/PGAN Pamekasan (sekarang Madrasah Aliyah Negeri/MAN 2 Pamekasan) di jalan KH. Wahid Hasyim 28 Pamekasan. Barulah pada tahun 1977 Fakultas Tarbiyah Pamekasan memiliki gedung sendiri, dibangun di atas tanah seluas 5000 m<sup>2</sup> yang berlokasi di Jalan Brawijaya Nomor 5 Pamekasan.

Sejak awal berdiri sampai awal tahun 1987, kampus ini hanya menyelenggarakan pro-gram pendidikan Sarjana Muda (Bachelor of Arts/BA) Jurusan Pendidikan Agama Islam/PAI yang kemudian merevitalisasi menjadi program pendidikan dalam jenjang Sar-jana Strata Satu (S1) karena program BA tersebut berakhir. Pada rentang waktu tahun 1966 hingga 1998 kampus ini

berhasil mewisuda ratusan sarjana (sarjana muda dan sarjana lengkap). Pada tahun 1997 Presiden RI menerbitkan Keputusan Presiden/KEPPRES Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri di seluruh Indonesia. KEPPRES itu kemudian ditindaklanjuti dengan Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor: E/136/1997 tentang Alih Status dari Fakultas Daerah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri pada 30 Juni 1997. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Pamekasan berubah status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan. Peresmian alih status ini dilakukan di Jakarta pada 21 Maret 1997 Masehi atau 12 Dzulqaidah 1417 Hijriyah.

Perubahan status IAIN-cabang/Fakultas-daerah menjadi STAIN berprospek positif, karena berarti STAIN memiliki kewenangan atau otonomi dalam penyelenggaraan dan pengembangan manajemen pendidikan tinggi secara kreatif sesuai kapasitas, potensi, dan kebutuhan nyata. Sejak beralih status, STAIN terus berkembang secara signifikan. Saat ini telah dibuka dua jurusan, yaitu Jurusan Tarbiyah dengan empat Program Studi yaitu: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Bahasa Arab, Tadris Bahasa Inggris, dan Manajemen Pendidikan Islam, serta Jurusan Syariah dan Ekonomi dengan empat Program Studi yaitu, al-Ahwal al-Syakhshiyah, Perbankan Syariah, Ekonomi Syari'ah dan Hukum Ekonomi Syari'ah.

Sejak awal pendiriannya hingga saat ini, STAIN telah mengalami delapan kali estafeta kepemimpinan, yaitu:

1. Drs. H. Munir S.A, 20 Juli 1966 sampai 1 Maret 1970;

2. Drs. H. Djawahir Syamsuri, 1 Maret 1971 sampai 12 Oktober 1983;
3. Drs. H. Bustami Said, 12 Oktober 1983 sampai 1 November 1991;
4. Drs. H. Dimjati, 1 November 1991 sampai 21 Agustus 1998;
5. Drs. H. Moh. Zaini, 21 Agustus 1998 sampai 24 Juli 2000;
6. Drs. H. Bustami Said, 24 Juli 2000 sampai 11 Agustus 2004;
7. Dra. Hj. Mariatul Q.H.A.R., M.Ag, 10 Agustus 2004 sampai 8 Agustus 2008;
8. Dr. Idri, M.Ag, 8 Agustus 2008 sampai dengan 16 Oktober 2012;
9. Dr. H. Taufiqurrahman, M.Pd, 16 Oktober 2012 sampai dengan 16 Oktober 2016;
10. Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag, 16 Oktober 2016 sampai sekarang.

**b. Visi, Misi, Tujuan STAIN Pamekasan**

**VISI** : Membangun dan memberdayakan ilmu-ilmu agama Islam dengan mengintegrasikan dan menginternalisasikan ketangguhan karakter moral. kesalehan nurani/spritual dan ketajaman nalar emosional untuk mewujudkan masyarakat madani

**MISI** : Menyelenggarakan Tri Darma Perguruan Tinggi yang Islami dan berkualitas guna mewujudkan insan akademis yang cakap dan saleh. berakhlak mulia. dengan menumbuh kembangkan etos ilmu. etos kerja dan etos pengabdian yang tinggi. serta berpartisipasi aktif dalam memberdayakan segenap potensi masyarakat.

## **TUJUAN :**

Rumusan tujuan STAIN Pamekasan sebagaimana tercantum pada Statuta STAIN Pamekasan No. 102 tahun 2008 adalah sebagai berikut:

1. Menyiapkan peserta didik yang memiliki karakteristik keagungan akhlak yang mulia, kearifan spriritual, keluasan ilmu, kebebasan intelektual dan profesional;
2. Melakukan penelitian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman; dan
3. Menyebarkan ilmu-ilmu keislaman dan ilmu lainnya serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional

## **2. STAI Al-Khairat**

Secara singkat profil STAI Al-Khairat dapat dijabarkan melalui rubric berikut ini:<sup>1</sup>

Nama Perguruan Tinggi	: STAI AL – KHAIRAT PAMEKASAN
Alamat	: Jalan Raya Palengaan (Palduding) No. 02 Pamekasan
No. Telepon	: (0324) 323810 - 3515042
No. Faksimili	: (0324) 3515042
Homepage dan E-Mail	: <a href="http://www.alkhairat.ac.id">www.alkhairat.ac.id</a> - <a href="mailto:alkhairatpmk@gmail.com">alkhairatpmk@gmail.com</a>
Nomor dan Tanggal	
SK Pendirian Institusi	: Nomor 38 Tahun 1992 tanggal 21 Januari 1992

---

<sup>1</sup> Dokumen Pedoman Penyelenggaraan Akademik STAI Al-Kahirat Tahun 2015.

Pejabat yang Menerbitkan SK : Menteri Agama

Program studi yang dikelola:

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam
2. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
3. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab
4. Program Studi Pendidikan Guru MI
5. Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
6. Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir
7. Program Studi Ekonomi Syariah
8. Program Studi Perbankan Syariah

## **B. Paparan Data**

### **1. Gambaran Penggunaan Kitab Kuning Sebagai Referensi Dan Dampaknya Terhadap Efektifitas Kajian Keislaman (*Islamic Studies*) di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan**

Peneliti melihat STAIN Pamekasan yang merupakan perguruan tinggi keislaman hampir tidak ditemukan mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber referensi kajian mereka. Walaupun ada beberapa program studi (prodi) yang masih menggunakan rujukan materi kuliah dari kitab kuning, seperti prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Ilmu Quran Dan Tafsir (IQT), di mana materi yang dipelajari gunakan memang mutlak menjadikan kitab kuning sebagai referensinya, namun jumlah penggunaanya tidak banyak.<sup>2</sup> Meskipun demikian hal

---

<sup>2</sup> Obserevasi tanggal 14, 15 dan 16 Maret 2018 di Kampus STAIN Pamekasan.

ini masih lebih baik dibandingkan dengan prodi-prodi lain yang memang referensinya menggunakan buku-buku umum. Pada prodi umum tersebut hampir tidak pernah peneliti jumpai mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai rujukan dalam pembelajaran maupun dalam penyelesaian tugas perkuliahan lainnya.<sup>3</sup> Sebenarnya perkuliahan pada semester-semester awal yakni semester 1 dan 2 di STAIN Pamekasan, pemetaan mata kuliah masih berkisar pada Mata Kuliah Dasar (MKD). Komposisi kelompok mata kuliah ini sebagian besar adalah mata kuliah keislaman, akan tetapi dalam pengamatan peneliti, sedikit sekali mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai referensi.<sup>4</sup> Hal ini berbeda dengan pembelajaran di STAI Al-Kahirat di mana rata-rata mahasiswa baru sudah terlihat menggunakan kitab kuning sebagai rujukan diskusi-diskusi mereka.<sup>5</sup>

Hasil observasi peneliti sebagaimana di atas diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa dari berbagai jurusan di STAIN Pamekasan, yang mengatakan bahwa mereka sama sekali tidak menggunakan kitab kuning sebagai referensi ketika masih semester 1 dan 2 dengan berbagai macam alasan yang diungkapkannya. Peneliti menemukan jawaban dari hampir semua mahasiswa yang diwawancarai, bahwa penggunaan kitab kuning sebagai sumber referensi merupakan sesuatu yang urgen. Lukmanul Hakim salah satu mahasiswa prodi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengatakan:

“Menurut saya, kitab kuning penting sekali dijadikan referensi saat ini, mengingat semakin merosotnya pendidikan keislaman yang memang

---

<sup>3</sup> Observasi tanggal 17 Maret 2018 di Jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Pamekasan

<sup>4</sup> Observasi tanggal 17, 18 dan 19 Maret 2018 di Prodi Manajemen Pendidikan Islam jurusan Tarbiyah, Prodi Perbangkan Syariah jurusan EBIS dan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam jurusan Syariah STAIN Pamekasan.

<sup>5</sup> Observasi tanggal 23 Maret 2018 di STAI Al-Khairat.

bersumber langsung dari *salafussholih*. Rata-rata buku referensi studi keislaman yang dipelajari saat ini merupakan hasil interpretasi dari kitab kuning bahkan sampai pada kitab terjemahan banyak ditemukan ada interpretasi dari penerjemah itu sendiri. Ini menjadi bukti nyata bahwa referensi kitab kuning yang kita terima saat ini tidak murni dari ulama-ulama terdahulu, ameskipun ini tidak menjadi alasan kita menolak pendapat-pendapat para ulama kontemporer.”<sup>6</sup>

Selanjutnya gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman, misalnya bisa dilihat dari beberapa hasil wawancara berikut:

Imam Basofi mahasiswa MPI semester 8 ketika diwawancarai terkait adakah urgensi penggunaan kitab kuning sebagai sumber referensi studi di STAIN Pamekasan. Ia mengatakan:

“Urgensi atau pentingnya penggunaan kitab kuning sebagai sumber referensi studi keislaman sangat jelas ada, agar referensi dari studi keislaman itu jelas dan linier karena dewasa ini referensi keislaman distain Pamekasan hanya menggunakan kitab yang berasal dari kitab terjemahan tidak murni dari kitab kuning itu sendiri, kitab yang kita gunakan saat ini banyak hasil dari interpretasi dari berbagai tokoh sehingga pemahaman yang kita terima itu bukan hasil dari salafussholih asli akan tetapi melalui interpretasi tokoh yang lain. jadi sangat bagus sekali jika kita terapkan kitab kuning sebagai sumber referensi studi keislaman distain Pamekasan.”<sup>7</sup>

Hal senada juga disampaikan Arifin, mahasiswa Ilmu Al Qur’an dan tafsir (IQT) semester 6 STAIN Pamekasan dalam wawancara berikut: “urgensi kitab kuning sebagai referensi kitab kuning dalam kajian studi keislaman tentu ada, bagi saya kitab kuning sebagai referensi utama bagi kajian keislaman karena untuk

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Lukmanul Hakim, mahasiswa semester 6 prodi Tadris IPS STAIN Pamekasan pada tanggal 23 Maret 2018.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Imam Basofi mahasiswa MPI STAIN Pamekasan 16 Maret 2018.

memahami hukum, memahami isi Al-Quran perlu adanya pemahaman-pemahaman yang lain dan ini terdapat dalam kitab kuning”<sup>8</sup>

Selain dengan Arifin, peneliti dalam hal ini juga melakukan wawancara dengan mahasiswi IQT angkatan ke-2, saat ini masih semester 4, yaitu Zulfa. Ia mengatakan:

“Sangat penting penggunaan kitab kuning sebagai referensi dalam studi keislaman ini. Akan tetapi dewasa ini penggunaan kitab kuning sudah jarang digunakan oleh kebanyakan mahasiswa, bahkan menurut saya termasuk mahasiswa STAI Al-Khairat, apalagi STAIN Pamekasan sudah sangat jarang menggunakan referensi kitab kuning.”

Hal senada juga disampaikan oleh Ulfatul Muslimah mahasiswa PBA semester 4 yang menyatakan:

“penggunaan kitab kuning seharusnya memang perlu ada sebagai acuan sumber referensi terlebih untuk kajian keislaman, dan sesempit yang saya lihat di STAIN Pamekasan belum menggunakan itu kecuali di prodi PBA itupun pada mata kuliah tertentu yang memang mengharuskan referensi bersumber dari kitab, tetapi itu tidak semua”<sup>9</sup>

Peneliti beranggapan bahwa hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam hal pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Sebagai sampel, minat mahasiswa STAIN Pamekasan sendiri terhadap kitab kuning yang terus menurun, sehingga penting adanya upaya agar kitab kuning masih tetap eksis dan lestari untuk tetap digunakan di kalangan sarjana muslim itu sendiri.

Sebenarnya, sebagian besar informan yang diwawancarai meyakini urgensi kitab kuning dalam kajian keislaman. Misalnya gambaran dalam petikan

---

<sup>8</sup> Arifin, mahasiswa IQT semester 6 STAIN Pamekasan wawancara langsung (16 Maret 2018)

<sup>9</sup>Ulfatul Muslimah, mahasiswa PBA/4 STAIN Pamekasan wawancara (31 Maret 2018)

wawancara berikut: “urgensi kitab kuning sebagai referensi dalam kajian studi keislaman tentu ya, bagi saya kitab kuning adalah referensi utama bagi kajian keislaman sebagai rujukan untuk memahami hukum, memahami isi Al-Quran dan sumber lainnya, yang terdapat terdapat dalam kitab kuning”<sup>10</sup> Argumentasi ini dikuatkan oleh argumentasi Azriel selaku mahasiswa MPI semester 8 ketika ditanya tentang urgensi penggunaan kitab kuning. Ia mengatakan:

“ya, malah sangat urgen karena sebagai institusi yang mengatasnamakan islam seharusnya kitab kuning menjadi landasan dari setiap karya ilmiah yang dibuat oleh mahasiswa, bahkan dalam manajemen itu ada, misalnya di MPI konsep-konsep kepemimpinan itu ada dalam kitab Mawardi jadi mahasiswa dengan label islam jika tidak memahami konsep-konsep kepemimpinan dalam islam ini sangat fatal. Bahkan banyak sekali mahasiswa STAIN Pamekasan, baik yang alumni pesantren dan yang bukan alumni pesantren, semestinya akrab dengan kitab kuning. Anggaplah karena selain menambah wawasan di dalam memahami kitab kuning itu sendiri, juga agar mahasiswa lebih giat lagi dalam memahaminya, apalagi di prodi IQT semua mata kuliah mau tidak mau sudah jelas rujukan kepada kitab kuning atau kitab klasik”.<sup>11</sup>

Selain data tersebut, wawancara juga dilakukan kepada mahasiswa AHS baik angkatan 2015 maupun 2016, wawancara juga dilakukan kepada mahasiswa HES dan KPI yang sama ada di bawah jurusan Syari’ah. Dari wawancara yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa kitab kuning sebagai referensi memang dibutuhkan, dan memang penting dalam kajian studi keislaman. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa pendapat mahasiswa diantaranya adalah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Arifin, mahasiswa IQT semester 6 STAIN Pamekasan wawancara langsung (16 Maret 2018)

<sup>11</sup> Ziyatul Idfhal (Azriel), mahasiswa MPI semester 8 yang diwawancarai secara bersamaan dengan Nafilah Zulfa, mahasiswa IQT semester 4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (16 Maret 2018).

“Bagi aku, kitab kuning sangat penting di prodiku, karena aku mengkaji hukum perdata, untuk mencari sebuah hukum itu sulit kalau tidak menggunakan kitab kuning”<sup>12</sup>

“Kitab kuning sangat penting bagi prodi AHS dan bagi saya pribadi karena kitab kuning memang makanan sehari-hari anak AHS dalam setiap mata kuliah yang ada, apalagi syarat menjadi hakim karena prodi AHS ini mengkaji hukum perdata, otomatis harus menggunakan kitab kuning”.<sup>13</sup>

“penting, bagi saya kitab kuning sebagai referensi utama bagi kajian keislaman karena untuk memahmi hukum, memahami isi Al-Quran perlu adanya pemahaman-pemahaman yang lain dan ini terdapat dalam kitab kuning”.<sup>14</sup>

Dari ketiga mahasiswa AHS dengan tiga angkatan yang berbeda tersebut, menunjukkan bahwa bagi mahasiswa prodi AHS kitab kuning memang sangat diperlukan dalam kajian studi keislaman, Hal ini karena di prodi AHS mengkaji hukum Islam yang sangat erat kaitannya dengan kitab kuning.

Peneliti juga mewawancarai 4 mahasiswa jurusan Ekonomi Dan Bisnis Islam. Ada beberapa jawaban dari mereka tentang urgensi penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman. Sebagian mengatakan bahwa penggunaan kitab kuning di kalangan mahasiswa semakin menipis. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya mekanisme perkuliahan yang mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning, tertama dalam penugasan penyusunan karya ilmiah yang dibeikan dosen. Menurut mereka hampir tidak ada dosen yang menyuruh merujuk pada kitab kuning sebagaia referensi. Ini dapat dicontohkan seperti jawaban Siti Nabila: “saya tidak pernah disuruh menggunakan

---

<sup>12</sup> Zainal, mahasiswa AHS semester 6 STAIN Pamekasan wawancara langsung ( 15 Maret 2018)

<sup>13</sup> Yasta, mahasiswa AHS semester 4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (15 Maret 2018).

<sup>14</sup> Uswatun Hasanah, mahasiswi AHS semester 2 STAIN Pamekasan wawancara langsung (15 Maret 2018).

kitab kuning, namun saya berusaha untuk mengikutsertakan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman.”<sup>15</sup>

Ulfa, informan lain mengatakan bahwa “penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman memang sangatlah penting. Hal ini karena isi yang terkandung didalam kitab kuning sangat cocok dan sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari” namun saya tidak pernah menggunakannya.<sup>16</sup> Demikian pula Cahayu mengatakan bahwa “Penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman sebenarnya sangatlah urgen. Namun pihak pengajarpun tidak mengharuskan mahasiswanya untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi.”<sup>17</sup>

Begitu pula jawabana Rizki:

“Penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman adalah mutlak dibutuhkan. Akan tetapi, hal ini terkendala oleh minimnya pemahaman mengenai kitab kuning itu sendiri. Karena seperti yang telah diketahui secara umum, kitab kuning tersebut tidak memiliki harokat. Sehingga para pembaca harus mengantongi skillnya terlebih dahulu.”<sup>18</sup>

Intensitas penggunaan kitab kuning sebagai eferensi kajian keislaman, sebenarnya berbanding lurus (linier) dengan kemampuan civitas akademika STAIN Pamekasan dalam memahami kandungan kitab kuning. Seperti yang diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Jika kitab kuning dibandingkan dengan referensi lain, maka perbandingannya cukup signifikan. Hal ini dikarenakan orang yang cenderung tidak paham cara penggunaan kitab kuning akan memilih

---

<sup>15</sup> Siti Nabilah, mahasiswa Ekonomi Syariah (ES) semester 4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (21 Maret 2018)

<sup>16</sup> Ulfatur Rohmah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (22 Maret 2018)

<sup>17</sup> Cahayu Dinatingrat, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (22 Maret 2018)

<sup>18</sup> Rizky Amelia Z.A, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (22 maret 2018)

referensi lain sebagai rujukan. Hal ini juga dikukung oleh ketersediaan referensi lain yang menunjang dalam kajian keislaman di sini”.<sup>19</sup>

Menurut informan dosen, daya nalar akademik mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami kitab kuning dengan yang tidak memahami, memiliki derajat perbedaan yang tinggi. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Abd. Jalil, M.HI kaprodi AHS STAIN Pamekaan: “Tentu berbeda kemampuan mahasiswa yang bisa memahami kitab kuning dengan yang tidak, karena keduanya memiliki nalar yang berbeda”<sup>20</sup>

Demikian pula jawaban Bapak Subhan Zamzmi, dosen IQT STAIN Pamekasan:

“Tentu ada (perbedaan), tapi ada juga kasus yangs saya temui di prodi IQT semester 4 di sana ada 2 mahasiswi bukan alumni pesantren namun mereka memahami kitab kuning dibandingkan dengan yang lain, karena mereka memiliki semangat belajar yang tinggi, berbeda dengan mereka yang alumni pondok akan tetapi tidak meningkatkan belajarnya. Kembali lagi kepada kemauan mahasiswanya”.<sup>21</sup>

Selain itu, peneliti menemuka adanya linieritas antara kemampuan mahasiswa memahami kitab kuning dengan tingginya penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman mereka. Ini dibuktikan dengan beberapa wawancara pada mahasiswa seperti diantaranya Ahmad Husnan yang mengatakan:

“jelas ada. Karena seperti yang saya katakan tadi bahwa banyak mahasiswa STAIN Pamekasan ini yang alumni pesantren namun tidak semuanya paham dan bisa membaca kitab kuning. Sedangkan dosennya juga banyak yang alumni pesantren terlebih mereka yang mengampu studi keislaman seperti Ulumul Quran, Ulumul Hadits dan studi keislaman

---

<sup>19</sup> Rizky Amelia Z.A, mahasiswa ES/4 STAIN Pemekasan wawancara langsung (22 maret 2018)

<sup>20</sup> Jalil, kaprodi AHS STAIN Pamekasan wawancara lewat whatsapp (20 Maret 2018)

<sup>21</sup> Subhan zamzami, dosen STAIN PAMEKASAN wawancara langsung (19 maret 2018).

lainnya. Tentu apa yang mereka sampaikan banyak bersumber dari kitab klasik. Apalagi dosen STAIN yang mengampu studi keislaman banyak yang alumni Timur Tengah, justru semakin tepat jika menerapkan kitab kuning sebagai sumber referensi”<sup>22</sup>.

Pendapat ini juga didukung oleh pendapat Imam Basofi yang mengatakan:

“untuk linearitas pemahaman dan penggunaan kitab oleh civitas akademika di STAIN Pamekasan ada cuman tidak banyak tapi bisa dihitung dengan jari, seperti dosen-dosen yang lulusan timur tengah yang tidak diragukan lagi pemahamannya tentang kitab kuning cuman sama dengan referensi banyak yang perlu ditambah dosen-dosen yang memang memiliki kemampuan dibidang kitab kuning”<sup>23</sup>.

Sedangkan Nur Hayati mengungkapkan “bagi saya, sangat erat kaitannya penggunaan kitab kuning sebagai referensi dengan tingkat pemahaman mahasiswa karena kendala mereka bukan tidak mau menggunakan kitab kuning sebagai referensi, akan tetapi mereka tidak memahami kitab kuning itu sendiri”<sup>24</sup>

Zainal mahasiswa AHS juga mengatakan demikian. Ia mengatakan bahwa:

“mahasiswa AHS sangat heterogen, artinya tidak semua mahasiswanya bisa membaca kitab kuning. Otomatis kemampuan pemahaman kitab kuning mereka beragam. syukur-syukur apabila ada mahasiswa alumni pondok, setidaknya ia pernah belajar kitab kuning. Dengan kebutuhan yang memang sangat bagi mahasiswa AHS dalam menentukan hukum, mereka harus tau bagaimana memahami kitab kuning, karena di sini kita belajar hukum perdata, bukan pidana. Berkenaan dengan itu tentu ada linieritas antar keduanya, selama ini mahasiswa kita memiliki kendala dalam memahami kitab kuning, sehingga ini yang membuat mereka enggan menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Namun apabila mereka mampu memahami kitab kuning maka, mereka juga akan senantiasa menggunakan kitab kuning sebagai referensi, dengan artian semakin banyak mahasiswa AHS yang mampu memahami kitab kuning

---

<sup>22</sup>Ahmad Husnan, mahasiswa PBS semester 10 STAIN Pamekasan wawancara langsung (17 Maret 2018)

<sup>23</sup>Imam Basofi, mahasiswa MPI semester 8 STAIN Pamekasan wawancara langsung (20 maret 2018)

<sup>24</sup>Nur Hayati, mahasiswi HES semester 8 STAIN Pamekasan wawancara langsung (24 Maret 2018).

maka akan semakin banyak pula penggunaan kitab kuning sebagai rujukan dalam studi keislaman”<sup>25</sup>

Jawaban yang sama juga diberikan oleh Aniq, mahasiswa semester 2 prodi

Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Ia mengungkapkan:

“Tentu ada linieritas penggunaan kitab kuning sebagai referensi dengan tingkat pemahaman kitab kuning mereka. Karena tidak semua mahasiswa STAIN Pamekasan memahami ataupun bisa membaca kitab kuning. Beda dengan kitab kuning yang ada terjemahannya tentu akan membuat mereka lebih mudah, namun apabila kitab kuning yang tidak ada terjemahannya membuat mereka kesulitan dalam memahami. Sehingga menurut saya banyaknya penggunaan kitab kuning tergantung dengan banyaknya pemahaman mahasiswa dalam membaca kitab kuning, karena tidak semua mahasiswa bisa membaca ataupun memahami isi dari kitab itu”<sup>26</sup>

Pada kesempatan berbeda, peneliti melakukan pengamatan (observasi) dan wawancara terkait suasana akademik di kalangan mahasiswa STAI Al-Kahirat Pamekasan. Meskipun STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat sama-sama perguruan tinggi islam, namun nuansa kajian keilmuan keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa STAI Al-Khairat sangat berbeda dibandingkan dengan mahasiswa STAIN Pamekasan. Hal ini karena STAI Al-Khairat berada di bawah naungan pondok pesantren Mambaul Ulum Bata-bata Pamekasan. Oleh karena itu mahasiswa di STAI Al-Khairat adalah mayoritas alumni pondok pesantren. Meskipun hal ini bukanlah menjadi tolok ukur utama bagi mahasiswa dalam memahami kitab kuning, namun sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren yang terbiasa mengkaji kitab kuning, akan terbawa pada suasana akademis di

---

<sup>25</sup> Zainal, mahasiswa AHS semester 6 STAIN Pamekasan wawancara langsung (15 Maret 2018).

<sup>26</sup> Aniq, Mahasiswi KPI semester 2 STAIN Pamekasan (16 Maret 2018)

kampus STAI Al-Kahirat. Mahasiswa di STAI Al-Khairat sudah biasa membaca, dan memahami kitab kuning.<sup>27</sup>

Hasil pengamatan peneliti, suasana pemustaka (mahasiswa pengguna layanan perpustakaan) juga berbeda antara kampus STAIN Pamekasan dengan STAI Al-Khairat. Suasana di perpustakaan STAIN menggambarkan penggunaan kitab kuning relatif sangat sedikit. Tampak mahasiswa lebih suka meminjam dan membaca buku-buku atau referensi berbahasa Indonesia. Demikian pula ketika peneliti mengamati ruang koleksi kitab kuning, maka tampak masih rapi seperti jarang dimasuki dan ditempati. Rak-rak kitab kuning masih rapi tidak seperti rak buku referensi umum yang tampak berantakan dan lusuh. Meja kursi di ruang kitab kuning masih rapi dan bersih, sementara di koleksi umum tampak berantakan menandakan sering ditempati.<sup>28</sup>

Sementara pengamatan peneliti tentang tingkat penggunaan kitab kuning di perpustakaan STAI Al-Khairat, mahasiswa terlihat sangat akrab dengan penggunaan kaedah-kaedah, dan teori konseptual yang diambil dari kitab kuning. Mahasiswa yang sedang membuat lingkaran-lingkaran dsikusi di luar kelas juga terlihat membawa dan menelaah kitab kuning. Demikian pula suasana ruang baca di perpustakaan STAI Al-Khairat, nampak jumlah kitab kuning yang digunakan seimbang atau sama-sama banyak dengan buku referensi berbahasa Indonesia. Rak-rak koleksi kitab kuning juga menggambarkan sering didatangi, meskipun sebenarnya jumlahnya jauh lebih kecil dibanding koleksi di perpustakaan STAIN Pamekasan.<sup>29</sup>

Hasil observasi tersebut juga hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Ali Ridho, M. Pd.I, dosen Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan di STAI Al-Khairat. Ia mengatakan: “mahasiswa di sini (Al-Khairat) memang didominasi oleh mahasiswa santri, terlebih dari pesantren Bata-Bata bahkan perbandingannya bisa dibilang 90:10.”<sup>30</sup> Di samping itu di STAI Al-Khairat para pimpinan kampus banyak yang alumni Timur Tengah, sehingga kebijakan dan pola perkuliahan senantiasa menjadikan kitab kuning sebagai referensi utama. Hal ini sesuai

---

<sup>27</sup> Observasi di kampus STAI Al-Khairat pada tanggal 31 Maret 2018.

<sup>28</sup> Observasi di Perpustakaan STAIN Pamekasan tanggal 28 Maret 2018.

<sup>29</sup> Observasi di perpustakaan STAI Al-Khairat tanggal 31 Maret 2018.

<sup>30</sup> Ali Ridho, dosen pengembangan sumber daya manusia pendidikan STAI Al-Khairat, wawancara langsung (31 Maret 2018)

jawaban yang disampaikan oleh ketua prodi PBA pada saat peneliti melakukan wawancara kepada beberapa dosen di STAI Al-Khairat: “untuk linieritas kemampuan dosen saya rasa sangat linier ya. Selain dosen di sini merupakan alumni pesantren banyak diantara mereka yang alumni Timur Tengah. Jadi sangat linier sekali”<sup>31</sup>

Bagi sivitas akademika STAI Al-Khairat, yang merupakan perguruan tinggi di bawah naungan pesantren, kitab kuning merupakan hal yang biasa dan sejak dulu sudah sering digunakan oleh mahasiswanya, mengingat mahasiswa Al-Khairat memang didominasi oleh alumni pesantren khususnya pondok pesantren Bata-Bata. Ini sesuai dengan pengakuan alumni STAI Al-Khairat yang kini mengabdikan diri di MA Darul Ulum Banyu Anyar, sebagai ketua prodi bahasa unggulan, yakni ustadz Muhlis. Ia mengatakan bahwa sewaktu masih menjadi mahasiswa Al-Khairat ketika ada tugas, mahasiswa lebih sering menggunakan kitab kuning sebagai sumber referensinya:

“ketika ada tugas yang berkaitan dengan studi keislaman saya sering menggunakan referensi kitab kuning, karena bagi saya kitab kuning di sini (STAI Al-Khairat) mudah ditemukan di perpustakaan kampus atau perpustakaan pesantren, sampai pada saat saya melanjutkan S2 di Surabaya saya juga menggunakan referensi kitab kuning sebagai kitab referensi utama”<sup>32</sup>.

Menurutnya kitab kuning lebih mudah didapatkan karena pada saat menempuh S1 dan S2 beliau masih dalam masa pengabdian di pondok pesantren Darul Ulum Banyu Anyar.

---

<sup>31</sup>Ahmad mahfudz, kaprodi PBA STAI Al-Khairat, wawancara langsung (22 maret 2018)

<sup>32</sup>Moh Muhlis, alumni STAI Al-Khairat 2013 wawancara langsung (17 maret 2018)

Hampir seluruh informan yang berasal dari STAI Al-Khairat mengatakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan penggunaan kitab kuning sebagai referensi utama karena kitab kuning dipandang sebagai sumber yang otoritatif dalam kajian keislaman. Misalnya jawaban mereka seperti hasil wawancara berikut:

Wawancara dengan Fathol Qorib, ia mengatakan: “Kitab kuning sangat penting untuk dijadikan referensi kajian studi keislaman, karena semua ajaran-ajaran islam tertuang penuh dalam kitab kuning tersebut.”<sup>33</sup>

Wawancara dengan Mukhidin, mahasiswa PAI semester 8, ia mengatakan: “tentu sangat urgensi kitab kuning sebagai kajian studi keislaman, hal ini karena STAI Al-Khairat ini basisnya kampus Islam yang ada di bawah naungan pondok, tentu kajian yang ada mengambil dari kitab kuning”<sup>34</sup>

Wawancara dengan Anisa Feby, mahasiswa Perbankan Syariah semester 4, ia mengatakan: “pastinya penting (urgen), karena memang untuk mencari hukum Islam kita kebanyakan mengambil dari sana (kitab kuning), misalkan saya yang ada di prodi perbankan syariah banyak menggunakan kitab kuning”<sup>35</sup>

Dalam pengamatan peneliti, penggunaan kitab kuning di kalangan mahasiswa STAI Al-Khairat tidak saja pada saat penulisan tugas ilmiah mereka, seperti makalah dan skripsi. Akan tetapi menurut mereka, kitab kuning juga digunakan sebagai bahan rujukan dalam diskusi keseharian mereka. Artinya tidak saja mahasiswa yang bertugas presntasi karya tulis ilmiah saja yang menggunakan

---

<sup>33</sup> Fathol Qorib, Mahasiswa Perbankan Syariah STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung (22-03-2018 jam 15:30)

<sup>34</sup> Mukhidin, mahasiswa PAI semester 8 STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung (31 Maret 2018).

<sup>35</sup> Anisa Feby, mahasiswa Ekonomi Syariah semester 4 STAI Al-Khairat, wawancara langsung (31 Maret 2018)

kitab kuning, akan tetapi mahasiswa lain sebagai peserta juga berargumentasi dengan dasar-dasar yang diambil dari kitab kuning.<sup>36</sup>

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan Mawardi, mahasiswa STAI Al- Khairat prodi Ekonomi Syariah semester 4. Ia menjelaskan bahwa di sana sudah biasa diterapkan kitab kuning sebagai referensi, tapi bukan untuk tugas kuliah, melainkan untuk diskusi saja. Sedangkan untuk tugas kuliah masih belum ada, semuanya menggunakan buku-buku ekonomi biasa: “di sini memang pakek kitab kuning, cuman bukan buat referensi paling kalau diskusi saja, kalau referensi kita pakai buku-buku (ekonomi) biasa.”<sup>37</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Abd. Latief penjaga perpustakaan sekaligus alumni STAI Al- Khairat yang membenarkan bahwa kitab kuning tidak diterapkan di STAI Al-Khairat: “setahu saya sejak saya kuliah di sini (STAI Al-Khairat) kitab kuning memang tidak pernah dipakai, semuanya mengacu pada buku-buku biasa”<sup>38</sup>

Meskipun demikian, dalam pengamatan peneliti: intensitas penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian, tidak sama antara mahasiswa yang belajar di prodi dengan spesifikasi kajian keislaman (seperti Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. IAT, Ekonomi Syariah/ES dan Pendidikan Bahasa Arab/PBA), dengan prodi keilmuan umum (seperti manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah). Untuk prodi yang mengkaji teori umum penggunaan kitab kuning tidak menjadi kewajiban, namun sebatas anjuran.<sup>39</sup>

Pengamatan tersebut diperkuat dengan wawancara dengan beberapa mahasiswa STAI Al-Khairat. Seperti Ahmad Rofiq, ia mengatakan:

“Hanya ada beberapa prodi yang ditekankan dalam pemakaian kitab kuning seperti prodi IAT dan Tafsir. Untuk prodi lainnya hanya 25%

---

<sup>36</sup> Observasi di kampus STAI Al-Khairat pada proses perkuliahan tanggal 30 Maret 2018

<sup>37</sup> Mawardi, mahasiswa ES/4 STAI Al-Khairat, wawancara langsung (31 maret 2018)

<sup>38</sup> Abdul Latief, penjaga perpustakaan STAI Al-Khairat, wawancara langsung (31 maret 2018)

<sup>39</sup> Observasi di kampus STAI Al-Khairat pada tanggal 31 Maret 2018.

menggunakan kitab kuning. Sekalipun *background* di sini pondok, kita harus tetap konsissten sebagai lembaga pendidikan. Karena kita berangkat ke sini bukan pondok lagi sudah fokus pada prodi yang digeluti. Menggunakan kitab kuning sebagai referensi sangat berguna sekali sebagai bahan referensi. Apalagi kita sdh menginjak atau menghadapi era digital yang mana mengalami pergeseran yang sangat signifikan. Baik aspek ke syaria'ahan / keislaman maupun sosial. Dan juga kitab kuning ini sangat berguna dijadikan bahan belajar-mengajar di kampus.<sup>40</sup>

Tuntutan penggunaan kitab kuning yang diberlakukan pada prodi-prodi keagamaan murni di STAI Al-Khairat tidak selamanya dijalankan dengan sepenuh hati oleh mahasiswanya. Hal ini dapat dicontohkan dari hasil wawancara peneliti dengan Maria Ulfa, mahasiswa Ekonomi Syariah STAI Al-Khairat. Ia mengatakan: “penggunaan kitab kuning sebagai referensi itu memang urgen, dan bisa dijadikan referensi dalam pembelajaran di kampus. tapi sekarang sudah terbilang mudah dalam penggunaannya, dikarenakan ada terjemahan yang bisa kita gunakan dalam referensi.”<sup>41</sup>

Meskipun demikia, intensitas penggunaan kita kuning di STAI Al-Khairat relatif lebih merata dibandingkan dengan STAIN Pamekasan. Peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa prodi umum di STAI Al-Khairat, jawaban mereka hamper sama dengan mahasiswa prodi keislaman murni hal ini dicontohkan dalam wawancara berikut:

Anisa Feby, mahasiswi Ekonomi Syariah mengatakan:

“Bagi saya semakin banyak mahasiswa yang menggunakan kitab kuning menunjukkan bahwa banyaknya mahasiswa yang memahami kitab kuning, apalagi alumni pesantren yang sudah sering mengaji kitab kuning, mudah bagi mereka untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi, berarti

---

<sup>40</sup> Akhmad Rofiqi, mahasiswa PBS/4 STAI Al-Khoirot wawancara langsung (31 Maret 2018)

<sup>41</sup> Maria Ulfa, mahasiswa ES/8 stai al-khoirotwawancara langsung (31 Maret 2018 )

ada keseimbangan antara penggunaan kitab kuning sebagai referensi dengan tingkat pemahaman mahasiswa mengenai kitab kuning”<sup>42</sup>

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa STAI Al-Kahirat menganggap penting penggunaan kitab kuning sebagai referensi. Dalam hal ini peneliti menemukan jawaban dari informan sebagai berikut:

“untuk kemampuan mahasiswa dalam aspek penggunaan kitab kuning itu ada. Saya sendiri berangkat dari pesantren tapi saya sendiri tidak terlalu menekankan penggunaan kitab kuning pada proses belajar yang saya gunakan saat ini. Karna saat ini yang kita tahu memang bukan era nya lagi, bukan bermaksud menghilangkan ciri khas kita sebagai santri. Memang kita tidak selalu dituntut dalam menggunakan kitab kuning itu sendiri, walaupun pengaruh kitab kuning bagi mahasiswa khususnya di Al-Khairat ini memang sangat-sangat penting.”<sup>43</sup>

Selain dengan mahasiswa, peneliti juga melakukan wawancara dengan dosen di lingkungan STAIN Pamekasan dan STAI AL-Khairat Pamekasan. Sama dengan data yang diperoleh dari mahasiswa, hampir seluruh informan dosen mengatakan bahwa sebagai pusat studi keislaman, memang semestinya penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman menjadi pilihan utama. Berikut ini di antara jawaban informan yang berhasil diwawancarai.

Subhan Zamzami, dosen STAIN Pamekasan mengatakan: “urgensi kitab kuning bagi kajian studi keislaman tentu ada, karena memang untuk memahami kaedah Al-Quran harus kesana”.<sup>44</sup>

Demikian pula jawaban Ahmad Fawaid, dosen PAI STAIN Pamekasan: “Berbicara masalah urgensi penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian

---

<sup>42</sup> Anisa Feby, mahasiswi Ekonomi Syariah semester 4 STAI Al-khairat Pamekasan, wawancara langsung (31 Maret 2018).

<sup>43</sup> Akhmad Rofiq, mahasiswa PBS/4 STAI AL-Khairat wawancara langsung (31 Maret 2018)

<sup>44</sup> Subhan Zamzami, dosen STAIN Pamekasan wawancara langsung (19 maret 2018).

studi keislaman tentunya sangat urgen, karena keaslian dan ke autentikan sumber dapat dipertanggung jawabkan (artinya sangat asli dan autentik), dan juga kitab kuning mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi pada era sekarang”.<sup>45</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Suwanto, ia mengatakan:

“Sebagai sekolah tinggi yang berbasis islam tentunya kita tidak hanya monoton kepada referensi yang sifatnya referensi umum, akan tetapi penggunaan literasi atau referensi yang sifatnya keislaman juga sangat dibutuhkan (kitab kuning), karena memang sesuai dengan basic-nya, kita adalah perguruan tinggi yang berbasis islam, cuman masalahnya kesiapan dan kemampuan perlu dipertanyakan, baik dari sivitas akdemika ataupun dari mahasiswa itu sendiri. Kendalanya juga, kita PTKIN yang merekrut mahasiswa baru tidak semuanya berasal dari pesantren, bahkan mayoritas non pesantren, yang notabene-nya pemahaman mereka terhadap kitab kuning tidak terlalu tinggi”.<sup>46</sup>

Bapak Zaglul Fitriyan Djalal, juga mengatakan bahwa:

“Dalam kajian studi keislaman penggunaan kitab kuning sebagai referensi sangat penting, karena kitab kuning dapat dikatakan sebagai *matan* (teks asli) yang berisikan pendapat-pendapat ulama terdahulu, kita tahu bahwa pendapat-pendapat para ulama terdahulu sangat kuat, karena mereka mempunyai landasan, baik dari AL-Qur`an ataupun Al-Hadist.”<sup>47</sup>

Moh Rosyidi mengayakan:

“saya kira penerapan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman itu penting bahwa kedepannya referensi kuning dalam studi keislaman itu digunakan akan tetapi kesiapan mahasiswa untuk bisa merujuk kesana juga harus kita pikirkan maka mempersiapkan SDM mahasiswanya itu menjadi sangat penting akan tetapi distain pamekasan ini belum menerapkan hal ini berbeda dengan yang lain ketika saya kuliah disurabaya dulu wajib merujuk pada Peneliti pertama”.<sup>48</sup>

---

<sup>45</sup> Ahmad Fawaid, M.Pd.I, Dosen PAI STAIN Pamekasan wawancara langsung (27 Maret 2018 jam 14:45)

<sup>46</sup> Suwanto, Dosen MPI STAIN Pamekasan wawancara langsung (26 Maret 2018 jam 12:20)

<sup>47</sup> Zaglul Fitriyan Djalal, , Lc., MA, Dosen PBA STAIN Pamekasan (21 Maret 2018 jam 09:30)

<sup>48</sup> Moh Rosyidi, dosen Strategi Pengembangan Pembelajaran PAI STAIN Pamekasan wawancara langsung (20 maret 2018)

Beberapa jawaban dosen dari STAIN Pamekasan tersebut di atas, sebanding dengan pernyataan dosen Al-Khairat, diantaranya:

Drs. Khairul Iksan M.Pd juga memberikan komentar tentang urgensi penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman. Beliau mengatakan bahwa: “Kitab kuning sangat penting sekali untuk dijadikan referensi kajian studi keislaman, karena pendapat-pendapat yang ada dalam kitab kuning sangat kuat sekali, dan seharusnya kitab kuning dijadikan sebagai rujukan utama dalam mengkaji studi keislaman.”<sup>49</sup>

Dalam kaitannya dengan seberapa banyak mahasiswa menggunakan kitab kuning dan seberapa besar perandingannya dengan penggunaan referensi lain dalam studi keislaman?. Peneliti menemukan jawaban informan yang berbeda. Namun demikian seakan menguatkan temuan data sebelumnya, perbandingan penggunaan kitab kuning dan referensi lainnya antara sivitas akademika STAIN Pamekasan dengan STAI Al-Khairat juga berbeda. Berikut ini paparan jawaban-jawaban informan yang berhasil diperoleh,

Imam Basofi mahasiswa prodi MPI STAIN Pamekasan, dia menjelaskan:

“perbandingannya jauh sekali karena memang kemampuan mahasiswa di STAIN Pamekasan terutama saya dalam mengkaji kitab kuning memang sangat rendah, sehingga yang diborong atau yang diburu mahasiswa sebagai referensi studi keislaman adalah buku-buku umum, kitab terjemahan, dan tafsir tematik yang tidak menggunakan kitab kuning, jadi yang menggunakan kitab kuning itu sangat sedikit sekali persentasenya mungkin 1:9 bahkan akidah akhlak, fikih dan mata kuliah dasar (MKD) lainnya masih menggunakan buku-buku biasa”.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Drs. Khairul Iksan M.Pd, Ketua Prodi PGMI di STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung, (22 Maret 2018 jam 14:00)

<sup>50</sup>Imam basofi, mahasiswa MPI/8 STAIN Pamekasan wawancara langsung (20 maret 2018)

Hal senada juga disampaikan oleh Baiturrahman yang kini aktif di organisasi pers mahasiswa. Dia menyampaikan “sejauh ini kalau saya pribadi lebih pada buku-buku umum atau terjemahan karena saya memang tidak bisa membaca kitab kuning.”<sup>51</sup>

Menurut Ziyad, informan lain bahkan sampai penyelesaian tugas akhir skripsi pun mahasiswa masih banyak yang belum sama sekali menggunakan kitab kuning. Ia menjelaskan:

“kebetulan saat ini saya sedang penyusunan skripsi, yang saya kaji adalah konsep kepemimpinan Nabi Muhammad. Dalam penyusunan skripsi saya tidak ada yang menggunakan kitab kuning, semuanya buku-buku terjemahan karena memang saya tidak paham kitab kuning, makanya saya tidak menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Andaikan saya paham mungkin saya akan menggunakan kitab kuning sebagai salah satu referensinya.”<sup>52</sup>

Sementara hasil wawancara dengan informan dari prodi yang memang lebih dekat pada kajian keislaman murni seperti AHS, IQT, PBA, peneliti menemukan data yang berbeda, seperti berikut ini:

“Kalau di prodi AHS, saya lebih banyak menggunakan kitab kuning, karena saya harus menemukan hukum terkait dengan sesuatu, selain itu saya sedikit bisa memahami kitab kuning. Dalam hal ini, apabila saya tidak memahami kitab kuning yang tidak ada artinya, saya menggunakan kitab kuning terjemahan yang akan memudahkan dalam mencari sesuatu”<sup>53</sup>

“Kalau saya lebih banyak menggunakan kitab kuning sebagai rujukan karena memang untuk memahami Al-Quran menggunakan kitab tersebut. Kalau saya pribadi sedikit bisa membaca kitab kuning, jadi sedikit saya bisa memahami kitab kuning, kalau prodi IQT memang rujukan yang dipakai adalah kitab kuning, baik itu diwajibkan atau tidak saya harus

---

<sup>51</sup>Ahmad baiturrahman, mahasiswa TIPS/4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (20 maret 2018)

<sup>52</sup>Ziyadh ifdhal, mahasiswa MPI/8 STAIN Pamekasan wawancara langsung (20 maret 2018)

<sup>53</sup> Zainal, mahasiswa AHS semester 6 STAIN Pamekasan wawancara langsung (15 Maret 2018)

menggunakan rujukan kitab kuning jadi memang rujukan utama bagi prodi IQT bagi saya memang kitab kuning”<sup>54</sup>

Namun demikian tidak semua mahasiswa prodi keagamaan murni menggunakan kitab kuning lebih banyak dibandingkan buku umum lainnya. Setidaknya peneliti menemukan beberpa informan AHS, dan ES yang sebaliknya, yakni lebih cenderung menggunakan buku umum dibandingkan kitab kuning, baik karena faktor ketidakpahaman mereka dalam memahami kitab kuning, maupun karena tidak adanya kewajiban dari dosen. Hal ini berdasarkan hasil wawancara diantaranya:

“saya sejak masih awal menjadi mahasiswa, belum pernah menggunakan kitab kuning sebagai referensi karena memang tidak bisa membaca kitab kuning, jadi saya lebih banyak menggunakan referensi lain, misalnya buku dsb”<sup>55</sup>

“Dalam perbandingan, saya menggunakan referensi lebih banyak menggunakan referensi lain karena tidak paham terhadap kitab kuning”<sup>56</sup>

“Kalau saya sendiri lebih banyak menggunakan referensi lain, kecuali memang ada tuntutan dari dosen yang mengharuskan tugas tersebut menggunakan kitab kuning.”<sup>57</sup>

“Kalau saya lebih banyak menggunakan referensi lain karena sulit sekali ketika menggunakan kitab kuning sebagai referensi, lagi pula ketika ada dosen mengharuskan mahasiswanya membuat makalah, bukan saya yang mengerjakan.”<sup>58</sup>

---

<sup>54</sup> Arifin, mahasiswa IQT Semester 6, wawancara langsung (16 Maret 2018)

<sup>55</sup> Uswatun Hasanah, mahasiswi prodi AHS semester 2 STAIN Pamekasan wawancara langsung (16 Maret 2018)

<sup>56</sup> Nur Hayati, mahasiswi prodi HES semester 8 STAIN Pamekasan wawancara langsung (24 Maret 2018)

<sup>57</sup> Nafilah Zulfa, mahasiswi prodi AHS semester 2 STAIN Pamekasan wawancara langsung (16 Maret 2018)

<sup>58</sup> Yasta, mahasiswi prodi AHS semester 4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (15 Maret 2018)

Informan mahasiswa Ekonomi Syari'ah (ES) mengatakan bahwa penggunaan kitab kuning seimbang atau sebanding dan sama-sama sering digunakan di samping referensi buku-buku biasa. Ia mengatakan: "Jika dibandingkan, penggunaan kitab kuning sebagai referensi jauh lebih baik dari pada menggunakan referensi yang lain. Hal ini dikarenakan dalam kitab kuning, penjelasan yang di dapat jauh lebih detail dan mendalam. Namun demikian, susah saja jika menggunakan referensi lain hanya saja tidak akan sedetail dan sejelas yang didapat jika menggunakan kitab kuning".<sup>59</sup>

Rendahnya tingkat keterpakaian kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman mahasiswa STAIN Pamekasan juga diakui oleh beberapa dosen yang peneliti wawancarai. Di antaranya adalah sebagai berikut:

"Sejauh ini tingkat penggunaan kitab kuning di STAIN Pamekasan masih rendah, kecuali memang ada mata kuliah yang mengharuskan menggunakan kitab kuning sebagai referensi, itupun tidak banyak yang menggunakan kitab kuning sebagai referensi"<sup>60</sup>

"Sejauh ini tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi di STAIN Pamekasan masih rendah"<sup>61</sup>

Hal ini senada dengan apa yang dikemukakan oleh Bapak Zaglul Fitriyan Djalal, Lc., MA yaitu:

"Tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman di STAIN Pamekasan dapat dibilang masih rendah, masih sangat membutuhkan peningkatan dan perhatian khusus agar tingkat penggunaannya semakin meningkat. Mahasiswa STAIN Pamekasan masih banyak yang kesulitan dalam memahami kitab kuning, sehingga tingkat penggunaannya pun tidak terlalu tinggi (rendah)".<sup>62</sup>

---

<sup>59</sup>Siti Nabilah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (21 Maret 2018)

<sup>60</sup> Subhan zamzami, dosen STAIN PAMEKASAN wawancara langsung (19 maret 2018).

<sup>61</sup> Jalil, kaprodi AHS STAIN Pamekasan wawancara lewat whatsapp (20 Maret 2018)

<sup>62</sup> Zaglul Fitriyan Djalal, Lc., MA, Dosen PBA STAIN Pamekasan wawancara langsung (21 Maret 2018 jam 09:30)

Hal serupa juga disampaikan oleh Bpk Mohammad Hefni, M.Si beliau mengatakan bahwa:

“Dari mahasiswa yang sering terlibat diskusi dengan saya, mereka enggan menggunakan referensi kitab kuning, karena sekarang banyak kitab kuning yang diterjemahkan menjadi *teks book* atau buku teks, sehingga memanjakan mereka tidak usah susah payah membaca kitab kuning atau sering dikenal dengan sebutan (*kitab gundul*), mereka banyak berpindah terhadap terjemahan atau tafsiran dari kitab kuning tersebut”.<sup>63</sup>

Bapak Ahmad Fawaid, M.Pd.I juga mengatakan hal yang sama, yaitu:

“Rata-rata, terutama mahasiswa, tingkat awal penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman sangat minim, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu a) secara penugasaan, dosen tidak mengarahkan menggunakan kitab kuning, b) kelemahan mahasiswa dalam memahami kitab kuning, sehingga menyebabkan tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman sangat minim”.<sup>64</sup>

Bapak Suwanto, M.Pd.I juga mengatakan bahwa:

“Tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman di STAIN Pamekasan masih sangat rendah sekali. Kitab kuning hanya digunakan pada mata kuliah-mata kuliah tertentu, itupun masih sangat jarang. Hal ini disebabkan karena lemahnya penguasaan pemahaman terhadap kitab kuning.”<sup>65</sup>

Data yang berbeda diperoleh dari beberapa informan mahasiswa dari STAI Al-Khairat, bahwa selama ini mereka lebih banyak menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Di STAI Al-Khairat sudah biasa menggunakan kitab kuning sebagai referensi, tapi bukan untuk tugas kuliah melainkan untuk diskusi saja. Sedangkan untuk tugas kuliah masih menggunakan buku-buku biasa. Hal ini mereka ungkapkan sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Mohammad Hefni, M.Si, Dosen PGMI STAIN Pamekasan wawancara langsung (20 Maret 2018 jam 11:30)

<sup>64</sup> Ahmad Fawaid, M.Pd.I, Dosen PAI STAIN Pamekasan wawancara langsung (27 Maret 2018 jam 14:45)

<sup>65</sup> Suwanto, Dosen MPI STAIN Pamekasan wawancara langsung (26 Maret 2018 jam 12:20)

“di sini memang pakai kitab kuning, cuma bukan buat referensi paling kalau diskusi saja, kalau referensi kita pakek buku-buku biasa.”<sup>66</sup>

“kalau saya dari semester 1 sampai 8 ini lebih banyak menggunakan referensi kitab kuning, apabila diskusi atau kajian-kajian bersama teman-teman dan tentunya tergantung pada tema yang diangkat, apalagi ketika proses pembelajaran, kalau memang mata kuliah ada hubungannya dengan pembahasan kitab kuning saya menggunakan kitab kuning”<sup>67</sup>

“kalau di ekonomi, saya lebih banyak menggunakan kitab kuning karena dasar hukum yang diambil dari sana”<sup>68</sup>

Jawaban mahasiswa STAI Al-Khairat ini semakin diperkuat oleh oleh bapak Ali Ridho selaku dosen pengampu Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan yang mengatakan: “untuk Al-Khairat kami sudah memulai kajian-kajian wajib kitab kuning walaupun itu masih sedikit sekali, kitab kuning yang dikaji di sini adalah kitab *adabul ‘alim wa muta’alim* karyanya Kiai Haji Hasyim As’ary”.<sup>69</sup> Hal ini juga disampaikan oleh kaprodi pendidikan bahasa arab PBA STAI AL-Khairat yang menyatakan bahwa: “di STAI AL-Khairat ini sudah mulai menggunakan kitab kuning sebagai kajian wajib bagi mahasiswa PBA yang dikaji masih terbatas seperti kitab *adabul ‘alim wa muta’alim* karyanya syekh K.H Hasyim As’ari. Untuk PBA kitab kuning sudah menjadi kajian wajib beberapa tahun terakhir ini, kitab yang dikaji adalah *adabul ‘alim wamuta’alim*.”<sup>70</sup>

Demikian pula yang disampaikan Drs. Khairul Iksan M.Pd, ketua prodi PGMI:

---

<sup>66</sup>Mawardi, mahasiswa ES/4 STAI Al-Khairat, wawancara langsung(31 maret 2018)

<sup>67</sup> Mukhidin, mahasiswa PAI semester 8 STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung ( 31 Maret 2018).

<sup>68</sup> Anisa Feby, mahasiswi Ekonomi Syariah semester 4 STAI Al-khairat Pamekasan, wawancara langsung (31 Maret 2018).

<sup>69</sup>Ali Ridho, dosen Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan STAI Al-Khairat, wawancara langsung (31 Maret 2018)

<sup>70</sup>Ahmad Mahfudz, kaprodi PBA STAI Al-Khairat, wawancara langsung (22 maret 2018)

“Tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman di STAI Al-Khairat cukup tinggi, karena mayoritas mahasiswa di STAI Al-Khairat adalah alumni Pesantren, yang notabahnya mereka sudah terbiasa dalam menggunakan kitab kuning.”<sup>71</sup>

Bapak Hasyim juga mengatakan:“Tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman di STAI Al-Khairat cukup tinggi, karena rata-rata mahasiswa banyak yang paham kitab kuning, dan mereka mengaplikasikannya ketika mengkaji studi keislaman”<sup>72</sup>

## **2. Upaya yang dilakukan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*)**

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti, upaya yang ditempuh STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat diantaranya adalah menyiapkan perpustakaan yang representatif terkait penyediaan kitab kuning. Dalam hal ini berikut adalah jawaban dari beberapa informan:

Wawancara dengan Ahmad Husnan, mahasiswa PBS semester 10 STAIN Pamekasan mengatakan:

“sebenarnya STAIN Pamekasan sudah menyediakan literatur untuk digunakan sebagai referensi. Akan tetapi jika kita ingin menerapkan kitab kuning sebagai sumber referensi kajian studi keislaman di STAIN Pamekasan, maka harus benar-benar mempersiapkan diri dengan matang. Untuk ketersediaan atau koleksi kitab kuning di STAIN Pamekasan ini cukup memadai namun ada perlu tambahan-tambahan kitab karena di STAIN Pamekasna terutama di lantai tiga hanya fokus pada kitab-kitab

---

<sup>71</sup> Drs. Khairul Iksan M.Pd, Ketua Prodi PGMI di STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung (22 Maret 2018 jam 14:00)

<sup>72</sup> Hasyim, Ketua Prodi IAT STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung, (22 Maret 2018 jam 13:30)

hadits dan tafsir dan itu terlalu umum sedangkan untuk ekonomi seperti kitab-kitab fikih muamalah sangat kurang sekali.”<sup>73</sup>

Demikian pula dalam pengamatan peneliti, perpustakaan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat sudah menyediakan berbagai referensi untuk menunjang kebutuhan mahasiswa, namun dengan jumlah mahasiswa yang setiap tahun semakin meningkat, maka masih ditemukan beberapa masalah, mulai dari pelayanan yang masih perlu ditingkatkan, hingga koleksi referensi yang masih dikatakan belum ideal jika dibandingkan dengan banyaknya mahasiswa yang ada.<sup>74</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Wakil Ketua I (wakil rector I) STAIN Pamekasan, Dr. H. Nor Hasan, M. Ag. Sehubungan dengan masalah upaya yang dilakukan STAIN Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman, beliau mengatakan:

“ada beberapa upaya yang telah kita lakukan untuk itu. Bagi prodi-prodi yang memang *concern* pada studi keagamaan murni maka upaya dilakukan dengan pengembangan kurikulum. Kita ketahui bahwa kurikulum di STAIN itu ada 4 kelompok: Mata Kuliah Dasar di tingkat institusi 32 SKS; Mata Kuliah Pendukung di tingkat jurusan 12 SKS; Mata Kuliah utama di tingkat prodi 90 sampai 98 SKS, dan ini yang paling banyak, dan terakhir mata kuliah pilihan 4 sampai 6 SKS. Prodi yang kajiannya adalah murni keagamaan maka pemetaan mata kuliahnya dan silabusnya mengarah pada penggunaan kitab kuning. Sementara prodi yang umum, kitab kuning ditelaah melalui mata kuliah *Qiratul Kutub*.<sup>75</sup>

Sementara Dr. Abd. Mu'in, M. Pd. Ketua STAI Al-Khairat mengatakan:

sebenarnya tidak upaya khusus yang dilakukan STAI Al-Khairat dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning. Di sini baik dosen, maupun mahasiswa sudah terbiasa dengan rujukan kitab kuning. Memang tidak semuanya, tetapi sebagian besar mahasiswa adalah alumnioesantren sini (Mambaul Ulum Bata-Bata), jadi kitab kuning bagi mereka justeru lebih mudah dibandingkan buku berbahasa asing lainnya. Sementara bagi mahasiswa dari luar, mereka akan terbiasa dengan iklim seperti ini, sehingga menjadi tertantang. Memang kami siapkan kajian umum bagi

---

<sup>73</sup> Ahmad Husnan, mahasiswa PBS/10 STAIN Pamekasan wawancara langsung (17 maret 2018)

<sup>74</sup> Obsetvasi di Perpustakaan STAIN Pamekasan tanggal 2 April 2018 dan di STAI Al-Khairat 31 Maret 2018.

<sup>75</sup> Dr. Nor Hasan, M. Ag. Wakil Rektor I, wawancara pada 22 Mei 2018.

seluruh mahasiswa baik yang dari pesantren ataupun dari luar, sebuah kajian kitab yaitu kitab *Adzab al- Alim wa al-mutaallim* karya KH Hasyim Asy'ary. Akan tetapi semangatnya bukan pembiasaan kitab kuningnya, akan tetapi lebih karena memnag kontennya kita butuhkan sebagai khazanah ilmu kependidikan.<sup>76</sup>

Demikian pula jawaban bapak Ali Ridho, M. Pd.I selaku dosen pengampu Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan: “untuk Al-Khairat kami sudah memulai kajian-kajian wajib kitab kuning walaupun itu masih sedikit sekali, kitab kuning yang dikaji disini adalah kitab *adabul ‘alim wa muta’allim* karyanya kiai haji Hasyim As’ary.”<sup>77</sup> Hal ini juga dibenarkan oleh kaprodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA) STAI AL-Khairat yang menyatakan bahwa di STAI AL-Khairat ini sudah mulai menggunakan kitab kuning sebagai kajian wajib bagi mahasiswa PBA yang dikaji masih terbatas seperti kitab *adabul ‘alim wa muta’allim* karyanya Syekh K.H Hasyim As’ari: “untuk PBA kitab kuning sudah menjadi kajian wajib beberapa tahun terakhir ini, kitab yang dikaji *adabul ‘alim wamuta’allim*. Meski demikian masih ada mahasiswa Al-Khairat yang belum memahami kitab kuning, Sehingga perlunya penyesuaian apabila nantinya ada peraturan tentang penggunaan kitab kuning sebagai referensi.”<sup>78</sup>

Cara lain yang bisa ditempuh adalah dengan memperbanyak kajian-kajian tentang kitab kuning di luar kelas. Kajian tersebut isa meliputi ilmu gramatika (nahw dan sorf) atau langsung terkait pengembangan pemahaman isi dari kitab kuning itu sendiri. Hal ini disampaikan oleh semua mahasiswa dan dosen yang peneliti wawancarai, baik di STAIN Pamekasan atau STAI AL-Khairat. Seperti

---

<sup>76</sup> Dr. Abd. Mu’in, Ketua STAI Al-Khairat, wawancara pada 21 Maret 2018.

<sup>77</sup> Ali ridho, dosen pengembangan sumber daya manusia pendidikan STAI Al-Khairat, wawancara langsung (31 maret 2018)

<sup>78</sup> Ahmad mahfudz, kaprodi PBA STAI Al-Khairat, waawancara langsung (22 maret 2018)

yang disampaikan oleh Uswatun Hasanah mahasiswa MPI semester 4 STAIN Pamekasan, yang menyatakan: “ya kita adakan kajian-kajian diluar jam kuliah sebagai refleksi hasil pengajaran”.<sup>79</sup> diperkuat oleh jawaban Zaini: “Kalau di AHS, dosen mengadakan ngaji kitab kuning, meski aku tidak pernah belajar kitab, setidaknya dari sana aku mendengarkan apa yang disampaikan oleh dosen, tetapi ngaji kitab itu diadakan di luar kuliah, biasanya tiap malam Selasa di masjid STAIN Pamekasan.”<sup>80</sup>

Dengan adanya kajian-kajian di luar kelas ini, mahasiswa tidak hanya belajar kepada dosen saja, akan tetapi bisa belajar kepada teman-temannya sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan Zaini mahasiswa PBA/4 STAIN Pamekasan: “ya kita bisa belajar kepada teman kita yang lebih tau, jadi tidak harus di kelas dan sama dosen terus gitu.”<sup>81</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Ahmad mahasiswa MPI/8 STAI AL-Khairat: “menurut saya memperbanyak kajian kitab kuning di luar kampus itu sangat membantu terhadap perkembangan pengetahuan mahasiswa apalagi buat yang mahasiswa yang bukan lulusan pesantren itu bagus sekali”<sup>82</sup>.

Kajian kitab kuning ini bahkan pernah diterapkan di STAIN Pamekasan, hal ini disampaikan oleh salah satu mahasiswa STAIN Pamekasan “Kalau dari saya tidak ada, namun kalau dari STAIN dulu ada kajian kitab kuning kalau tidak

---

<sup>79</sup>Uswatun hasanah, mahasiswa MPI/4 STAIN Pamekasan, wawancara melalui WhatsApp (31 maret 2018)

<sup>80</sup> Zainal, mahasiswi prodi AHS semester 6 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (15Maret 2018)

<sup>81</sup>Ahmad zaini, mahasiswa PBA/4 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (26 maret 2018)

<sup>82</sup>Ahmad, mahasiswa MPI/8 stai al khairat (22 maret 2018)

salah setiap malam Selasa, dan saya rasa STAIN sudah memberikan fasilitasnya kepada mahasiswa namun tergantung pada kemauan mahasiswanya.”<sup>83</sup>

Sementara di STAI AL-Khairat untuk prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir (IAT) kajian kitab kuning sudah dilaksanakan setiap hari Senin dan Kamis tiap sore. Hal ini disampaikan oleh bapak Ali Ridho dosen STAI AL-Khairat: “ya ada kajian itu. Jadi setiap Senin dan Kamis itu memang untuk semua prodi dipersilahkan mengikuti kajian di laboratorium IAT. Di sana tidak hanya mahasiswa IAT saja melainkan untuk semua mahasiswa Al-Khairat. Kalau gak salah kitab tafsirnya *mafatihul gharib*”<sup>84</sup>

Upaya lain yang ditempuh STAI Al-Khairat dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman adalah dengan memberikan akselerasi dan inovasi belajar. Seperti inovasi belajar cepat membaca kitab kuning seperti *iktisyaf*, *amtsilati*, *nubdatul bayan*, dan sebagainya. Selain inovasi metode cepat belajar kitab kuning, diadakan juga kajian metode cepat memahami isi dari kitab kuning yakni kajian kontekstual.<sup>85</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh salah sebagian mahasiswa yang mengatakan: “Salah satu upaya yang dapat saya lakukan dalam memaksimalkan kitab kuning sebagai referensi adalah dengan diadakannya kegiatan kajian-kajian mengenai kitab kuning tersebut.”<sup>86</sup>

---

<sup>83</sup> Subhan zamzami, dosen STAIN PAMEKASAN, wawancara langsung (19 maret 2018).

<sup>84</sup>Ali Ridho, dosen Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan STAI Al-Khairat, wawancara langsung (31 Maret 2018)

<sup>85</sup> Ali Ridho, dosen Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan STAI Al-Khairat, wawancara langsung (21 April 2018)

<sup>86</sup>Ulfatur Rohmah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan, wawancara langsung(22 Maret 2018)

Hal itu akan lebih bagus jika ada kesadaran mahasiswa itu sendiri, seperti ungkapan berikut:

“Salah satu upaya yang saya lakukan untuk memaksimalkan penggunaan kitab kuning adalah dengan menerapkannya dalam keseharian saya di sini. Misalkan ketika saya mendapat tugas makalah yang mengkaji tentang studi keislaman, maka saya akan menjadikan kitab kuning sebagai referensi makalah saya. Jika saya merasa kesulitan mengenai tugas studi keislaman, maka saya akan mencari jawabannya di dalam kitab kuning.”<sup>87</sup>

### **3. Kendala yang dihadapi STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*) dan upaya menanggulangnya**

Salah satu kendala mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat adalah faktor sumber daya manusia (SDM) baik dari mahasiswa, maupun dari dosen. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Imam Basofi, mahasiswa MPI STAIN Pamekasan:

“kendala yang dihadapi dalam penggunaan kitab kuning ini adalah dari mahasiswa itu sendiri. SDM mahasiswa itu sebagian besar adalah alumni non pesantren atau alumni pesantren yang tidak mendalami kitab kuning, sehingga untuk menerapkan kitab kuning sebagai sumber referensi ini sangat sulit sekali. Selain itu proses input mahasiswa di STAIN Pamekasan ini tidak efektif. Banyak mahasiswa yang memperdalam prodi keislaman justru sangat tidak ahli dibidangnya”<sup>88</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Baiturrahman, yang mengatakan “sejauh ini yang menjadi kendala utamanya adalah karena kurangnya minat mahasiswa dalam

---

<sup>87</sup>Siti Nabilah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (21 Maret 2018)

<sup>88</sup>Imam Basofi, mahasiswa MPI/8 STAIN Pamekasan wawancara langsung (20 maret 2018)

menggunakan kitab kuning dengan alasan tidak bisa dan tidak paham terhadap kitab kuning itu sendiri”<sup>89</sup>

Selain faktor SDM, kendala lain yang dihadapi oleh mahasiswa adalah terkait dengan koleksi kitab kuning yang kurang memadai. Seperti yang disampaikan oleh Ahmad Husnan, mahasiswa Perbankan Syari’ah (PBS) semester 10:

(kendala) “yang pertama pastinya pemahaman civitas akademika, entah dosen atau mahasiswanya, di mana hal ini akan merembet pada sumber daya manusia itu sendiri. Yang kedua adalah masalah fasilitas yaitu kurangnya bahan pustaka tentang kitab kuning dan terjemahannya. Kedua hal ini yang sering menjadi kendala untuk penerapan kitab kuning sebagai sumber referensi”<sup>90</sup>

Demikian pula jawaban yang diberikan oleh Uswatun Hasanah, mahasiswa MPI semester 4 yang mengatakan bahwa: “di Pamekasan ini kesulitan pemesanan kitab. Salain itu juga kesulitan toko kitab di Pamekasan biasanya yang jual ya toko-toko pesantren, selain itu juga kurangnya motivasi belajar terhadap kitab kuning”<sup>91</sup>

Ziyadz Ifdhol juga mahasiswa MPI menyatakan:

“kalau penggunaan kitab kuning diterapkan, maka banyak sekali kendalanya, salah satunya adalah kemauan mahasiswa karena akan ada banyak gelombang protes dengan kebijakan baru yang ditawarkan atau telah ditetapkan oleh pimpinan. Demo dan segala macamnya, melihat mahasiswa Pamekasan harus diakui memang sangat rendah secara akademis entah karena rendah membaca atau rendah literasi. Yang kedua karena ketidakpahaman mahasiswa terhadap kitab kuning bahkan sebagian dosen saja banyak yang tidak mampu menerapkan nilai-nilai keislaman

---

<sup>89</sup>Ibid

<sup>90</sup>Ahmad Husnan, mahasiswa PBS/10 STAIN Pamekasan wawancara langsung (17 maret 2018)

<sup>91</sup>Uswatun Hasanah, mahasiswa MPI/4 STAIN Pamekasan wawancara melalui WhatsApp (31 maret 2018)

terhadap peserta didiknya sehingga mereka berfikir bahwa kitab kuning sudah tidak relevan padahal mereka tidak paham dengan isinya.”<sup>92</sup>

Beberapa informan mengatakan bahwa koleksi kitab kuning yang betul-betul sesuai dengan disiplin keilmuan semua prodi, masih menjadi kendala. Hal ini dituturkan oleh beberapa informan mahasiswa syari’ah diantaranya.

Zainal, mahasiswa AHS semester 6 STAIN Pamekassan mengatakan: “perpustakaan STAIN memang sudah memiliki referensi berupa kitab kuning, sehingga kita mudah dalam menemukan kitab kuning sebagai referensi, namun karena mahasiswa STAIN yang begitu banyak, tentu sangat perlu adanya penambahan kitab untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa.”<sup>93</sup>

Yasta, mahasiswa lain juga menuturkan: “Koleksi kitab kuning sudah banyak di perpustakaan, namun masalahnya tidak untuk dipinjamkan. Hanya untuk dibaca otomatis di sana akan ada banyak mahasiswa yang mengerjakan tugas dan membawa laptop, dengan banyaknya mahasiswa dan ruangan di lantai 3 yang terbilang sempit, otomatis perlu pembenahan ruangan lantai 3 untuk menampung banyaknya mahasiswa.”<sup>94</sup>

Beberapa informan mahasiswa mengatakan bahwa koleksi kitab kuning tidak diperbaharui seperti buku-buku referensi umum lainnya. Koleksinya betul-betul klasik dan tidak mengikuti perkembangan terkini. Ini sesuai dengan jawaban Siti Nabilah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekassan, yang mengatakan:

“Selain kurangnya kemahiran mahasiswa dalam penggunaan kitab kuning, ketersediaan kitab kuning ini juga semakin langka. Di sini, koleksi

---

<sup>92</sup> Ziyadh Ifdhal, mahasiswa MPI semester 8 STAIN Pamekassan Wawancara pada tanggal 20 maret 2018

<sup>93</sup> Zainal, mahasiswa AHS semester 6 STAIN Pamekassan, wawancara langsung ( 15 Maret 2018)

<sup>94</sup> Yasta, mahasiswa AHS semester 4 STAIN Pamekassan wawancara langsung (15 Maret 2018).

kitab kuning hanya sekedar ada, namun tidak terlalu lengkap mahasiswa di sini sangat jarang menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Mungkin, itu menjadi alasan pihak perpustakaan tidak menambah koleksi kitab kuning tersebut”.<sup>95</sup>

Demikian pula jawaban Ulfatur Rohmah yang mengatakan:

“Gambaran ketersediaan koleksi kajian keislaman yang berupa kitab kuning di sini, ada namun tidak banyak. Tidak sebanyak koleksi yang ada di pondok-pondok pesantren. Hal ini karena tenaga pengajar di sini tidak selalu merujuk pada kitab kuning, melainkan menggunakan referensi lain seperti buku. Berbeda dengan pondok-pondok pesantren yang dominan menggunakan kitab kuning sebagai rujukan / referensinya”.<sup>96</sup>

Bagi mahasiswa pada program studi yang kajiannya fokus pada studi keislaman murni, seperti IQT, AHS, dan PBA, kekurangan koleksi tersebut sangat dirasakan. Mislanya jawaban Ahmad Zaini mahasiswa PBA semester 4 yang menuturkan:

“koleksi kitab kuning untuk PBA sangat kurang sekali apalagi sekarang sudah mulai masuk materi-materi khusus yang rata-rata semua referensinya menggunakan Bahasa Arab, seharusnya di perpustakaan itu ditambah koleksi kitab kuningnya, apalagi nanti skripsi ya wajib menggunakan Bahasa Arab dan itu akan kita temukan di kitab kuning bukan buku-buku umum”<sup>97</sup>

Kurangnya variasi koleksi bahan pustaka berbahasa Arab (kitab kuning) juga diakui oleh pustakawan STAIN Pamekasan, seperti Hairul Agust Cahyono, S.IPI, M.HUM, salah satu pustakawan di Perpustakaan STAIN Pamekasan, mengatakan bahwa:

“Koleksi kitab kuning di perpustakaan STAIN Pamekasan masih sangat terbatas, karena memang kami menyediakan koleksi kitab kuning disesuaikan dengan minat dan tingkat penggunaannya. Di STAIN

---

<sup>95</sup> Siti Nabilah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (21 Maret 2018)

<sup>96</sup> Ulfatur Rohmah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan wawancara 22 Maret 2018

<sup>97</sup> Ahmad zaini, mahasiswa PBA/4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (26 maret 2018)

Pamekasan itu sendiri tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman sangat minim sekali”.<sup>98</sup>

Menurut sebagian informan, kendala keterbatasan koleksi kitab kuning di perpustakaan STAIN Pamekasan, bisa diatasi dengan adanya laboratorium program studi. Setidaknya hal ini dicontohkan oleh program studi Ilmu dan Qur'an (IQT) STAIN Pamekasan yang memiliki koleksi kitab kuning sesuai dengan kebutuhan bidang kajian mahasiswa prodi tersebut. Hal ini digambarkan dalam beberapa wawancara berikut ini:

Nafilah Zulfa, mahasiswa IQT semester 4 STAIN Pamekasan mengatakan: “koleksi perpustakaan sejauh ini sudah memenuhi, selain itu sudah tersedia di lab IQT, sehingga kalau kitab kuning saya rasa di STAIN sangat memenuhi, tinggal bagaimana mahasiswa itu mencarinya”.<sup>99</sup>

Demikian pula jawaban dari beberapa dosen seperti Bapak Subhan Zamzami dosen Tafsir yang mengatakan:

“koleksi kitab kuning di STAIN sudah tersedia, ditambah dengan adanya lab IQT, namun sejauh ini tidak banyak mahasiswa yang menggunakannya sebagai referensi, karena permasalahannya kembali kepada pemahaman mereka mengenai kitab kuning, namun tidak banyak di antara mereka yang tahu mengenai lab IQT, karena kebanyakan mereka berfikir lab tersebut diperuntukkan mahasiswa IQT saja”<sup>100</sup>

Di samping koleksi kitab kuning yang masih dirasa kurang, kendala utama penggunaan kitab kuning di STAIN Pamekasan adalah tingkat penguasaan mahasiswa dan dosen terhadap pemahaman kitab kuning yang relatif rendah.

---

<sup>98</sup> Hairul Agust Cahyono, S.IPI, M.HUM, Pustakawan di Perpustakaan STAIN Pamekasan wawancara langsung, (31 Maret 2018 jam 09:30)

<sup>99</sup> Nafilah Zulfa, mahasiswa IQT semester 4 STAIN Pamekasan wawancara langsung (16 Maret 2018).

<sup>100</sup> Subhan Zamzami, dosen STAIN PAMEKASAN wawancara langsung (19 maret 2018).

Beberapa dosen yang menjadi informan penelitian ini juga sepakat bahwa tingginya penggunaan kitab kuning sebagai referensi tergantung kepada tingginya mahasiswa dalam memahami kitab kuning. Dalam hal ini informan dosen mengatakan:

“Tentu ada (kendala), karena selama ini kendala saya mengajar mengapa mereka jarang menggunakan kitab kuning ya memang mereka tidak memahami kitab kuning, jadi untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi perlu pemahaman mengenai kitab kuning itu sendiri, walaupun ada mata kuliah yang mengharuskan mereka untuk menggunakan kitab kuning, mereka masih mencari alternatif lain. Jadi bisa disimpulkan bahwa banyaknya penggunaan referensi kitab kuning tergantung dari seberapa banyak mahasiswa yang memahami kitab kuning”.<sup>101</sup>

“Tentu ada (kendala), karena mahasiswa kita tidak menggunakan kitab sebagai referensi karena mereka tidak bisa memahami kitab kuning itu sendiri, andaikan banyak mahasiswa yang memahami kitab kuning maka mereka akan menggunakan kitab kuning tersebut sebagai referensi, jadi tingkat kemampuan pemahaman kitab kuning akan bergantung pada tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi”.<sup>102</sup>

Fenomena rendahnya penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman di STAIN Pamekasan, sebenarnya tidak saja dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan mereka terhadap kitab kuning. Akan tetapi faktor lain yang ditemukan peneliti adalah pola pikir pragmatis mahasiswa dalam mencari referensi. Mereka enggan untuk menggunakan kitab kuning karena dianggap merepotkan, *ribet* dan tidak instan. Hal ini seperti tersirat dalam hasil wawancara berikut:

Suwantoro salah satu dosen prodi PAI mengatakan:

“Berbicara masalah ada atau tidaknya linieritas antara kemampuan menguasai kitab kuning dan tingkat pemakaiannya sebagai referensi, maka harus melihat realita yang terjadi terhadap sivitas akademika. Yang mana

---

<sup>101</sup> Subhan zamzami, dosen STAIN PAMEKASAN wawancara langsung (19 maret 2018).

<sup>102</sup> Abd. Jalil, kaprodi AHS STAIN Pamekasan wawancara lewat whatsapp (20 Maret 2018)

mahasiswa yang lulusan pesantren yang notabennya mereka paham tentang kitab kuning, mereka masih jarang menggunakan kitab kuning sebagai referensi dalam kajian studi keislaman, apalagi mahasiswa yang bukan lulusan pesantren”<sup>103</sup>

Salehodin, salah satu mahasiswa pascasarjana STAIN Pamekasan mengatakan:

“Tidak ada linieritas, sebab mahasiswa STAIN Pamekasan rata-rata enggan menggunakan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman, meski beberapa diantara mereka ada yang memang benar-benar memahami kitab kuning, akan tetapi mereka tetap enggan menggunakannya. Dengan kata lain mahasiswa yang memahami kitab kuning belum tentu menggunakan kitab kuning sebagai referensi dalam kajian studi keislaman. Hal ini disebabkan karena beberapa hal 1) lebih mudah menggunakan referensi non kitab kuning dalam mengkaji studi keislaman, 2) lebih cepat menyelesaikan tugas dengan menggunakan referensi yang bukan kitab kuning.”<sup>104</sup>

Berbeda dengan STAIN Pamekasan, STAI Al-Khairat untuk koleksi kitab kuning di perpustakaan memang belum memadai. Dalam pengamatan peneliti, di ruang koleksi khusus kitab kuning, di perpustakaan STAI Al-Khairat hanya ada sekitar 6 rak lemari, dan koleksinya juga kitab-kitab klasik seputar fiqih, tafsir, aqidah dan ilmu-ilmu pokok keislaman lainnya. Tidak banyak ditemukan kitab kuning atau referensi berbahasa Arab yang membahas ilmu-ilmu kependidikan, psikologi, filsafat dan sebagainya.<sup>105</sup> Hal ini juga diungkapkan oleh beberapa mahasiswa STAI Al-Khairat seperti wawancara berikut:

“untuk koleksi kitab kuning masih kurang memadai, karena perpustakaan yang ada masih minim menyediakan koleksi, ditambah dengan referensi

---

<sup>103</sup> Suwanto, Dosen prodi PAI STAIN Pamekasan wawancara langsung, (26 Maret 2018 jam 12:20)

<sup>104</sup> Salehodin, Mahasiswa Pasca Sarjana STAIN Pamekasan Semester 2, wawancara langsung, (23 Maret 2018)

<sup>105</sup> Observasi di perpustakaan STAI Al-Khairat 2 April 2018.

yang lainnya, tentu masih perlu ditambah lagi mengenai koleksi, sejauh ini masih kurang karena perpustakaan hanya menyediakan beberapa saja, kecuali memang dosen menyediakannya”<sup>106</sup>

“Koleksi yang berupa kitab kuning di sini masih terbatas, hanya ada beberapa kitab kuning di sini, koleksi kitab kuning lebih banyak di pondok saya (pondok pesantren Bata-Bata). Ketika saya tidak menemukan referensi kitab kuning di kampus, saya mencarinya di pondok pesantren”<sup>107</sup>

“Untuk ketersediaan koleksi kitab kuning di STAI AL-Khairat ada tapi tidak banyak. Bisa dikatakan persediaan koleksi kitab kuning di sini sangat rendah, karena bisa dilihat sendiri kondisi kampus kami masih banyak yang harus dibenahi.”<sup>108</sup>

Koleksi kitab kuning di perpustakaan al-Khairat menurut saya selaku mahasiswa di sini masih terbilang belum memadai”.<sup>109</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Bapak Abd Latif salah satu staf perpustakaan di STAI Al-Khairat, beliau mengatakan: “Sejauh ini koleksi yang berupa kitab kuning di Perpustakaan STAI Al-Khairat masih sangat terbatas, karena memang keterbatasan anggaran.”<sup>110</sup>

---

<sup>106</sup> Mukhidin, mahasiswa PAI semester 8 STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung ( 31 Maret 2018).

<sup>107</sup> Erfan Nawawi, Mahasiswa STAI Al-Khairat Pamekasan semester 2, wawancara langsung, (22 Maret 2018 jam 14:30)

<sup>108</sup> Akhmad Rofiq, mahasiswa PBS/4 STAI Al-Khairat wawancara langsung (31 Maret 2018)

<sup>109</sup> Maria Ulfa, mahasiswa ES/8 STAI Al-Khairat wawancara langsung (31 Maret 2018)

<sup>110</sup> Abd Latif, Staf Perpustakaan di STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung, (31 Maret 2018)

Kendala dari sisi kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), di STAI Al-Khairat tidak begitu besar. Hal ini dikarenakan sivitas akademik di sana, baik dosen maupun mahasiswa kebanyakan adalah alumni pesantren yang sudah terbiasa dengan kitab kuning. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh dosen STAI Al-Khairat, bapak Ali Ridho:

“kalau di sini, gini kalau diajarkan kitab seperti di pesantren itu jelas bosan. Yang paling enak bagaimana referensi ini hanya sebagai wahana berfikir kontekstual saja, bukan diajarkan membaca lagi karena memang 80% mahasiswa di sini alumni pesantren. maka untuk SDM di STAI AL-Khairat ini sudah memadai, hanya saja mereka belum mampu menguraikan suatu kalimat menjadi pemahaman yang utuh. Cuma untuk menyimpulkan sebuah tatanan kalimat menjadi kalimat yang utuh mereka masih kesulitan, ya... karena masih terbawa oleh basic kepesantrenan yang masih bersifat klasikal”<sup>111</sup>

Namun demikian beberapa informan mengatakan bahwa rendahnya penggunaan kitab kuning dikarenakan tidak adanya sistem perkuliahan yang menekankan atau mewajibkan penggunaan kitab kuning sebagai referensi dalam setiap kajian. Mahasiswa masih diberi kebebasan. Dan tidak adanya penghargaan atau perlakuan istimewa bagi mahasiswa yang menguasai kitab kuning, menjadi penyebab semakin menurunnya ketertarikan mahasiswa pada kitab kuning. Hal ini setidaknya tercermin dalam wawancara berikut:

Mukhidin, mahasiswa STAI Al-Khairat mengatakan:

“Menurut saya tidak ada hubungannya antara kemampuan menguasai kitab kuning dengan kecenderungan mahasiswa menggunakannya sebagai referensi. Bisa saja mereka menggunakan kitab kuning karena diwajibkan oleh dosen pengampu, atau sesuai dengan kebutuhan mata kuliah yang dijalani. Ada mereka yang paham tapi tidak menggunakan kitab kuning

---

<sup>111</sup>Ali Ridho, dosen Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan STAI Al-Khairat, wawancara langsung (31 maret 2018)

sebagai referensi, karena tidak diwajibkan oleh dosen atau karena mata kuliahnya tidak ada hubungannya dengan kitab kuning itu sendiri”.<sup>112</sup>

Demikian pula jawaban yang diperoleh dari dosen. Beberapa dosen yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka jarang atau hampir tidak pernah mewajibkan mahasiswa menggunakan kitab kuning sebagai referensi tugas perkuliahan. Kalaupun ada itu pada mata kuliah yang memang buku wajibnya berbahasa Arab, seperti matak kuliah bahasa Arab itu sendiri. Hal ini seperti petikan wawancara dengan beberapa dosen berikut:

“Kalau saya tidak mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning, namun untuk mata kuliah tertentu yang mengharuskan kitab kuning seperti halnya bahasa Arab yang pernah saya ampu di HES, kemampuan mereka sangat rendah kecuali di IQT yang kebanyakan alumni pondok, jadi saya tidak ada trategi apapun, semua tergantung kepada mereka mau belajar atau tidak”.<sup>113</sup>

Informan lain mengatakan: “Tidak ada aturan yang mengikat, saya sendiripun tidak mewajibkan mahasiswa saya untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi, saya hanya menganjurkan saja.”<sup>114</sup>

Bapak Zaglul Fitriani Djalal juga menyampaikan hal yang sama, beliau mengatakan bahwa: “Tidak ada, selama ini di STAIN Pamekasan tidak ada aturan yang mengikat penggunaan kitab kuning sebagai referensi.”<sup>115</sup>

Selain itu, mahasiswa juga memberikan jawaban yang sama dengan jawaban dosen bahwa tidak ada keharusan menggunakan kitab kuning sebagai

---

<sup>112</sup> Mukhiddin, mahasiswa PBS STAI Al-Khairat, wawancara 31 Maret 2018.

<sup>113</sup> Subhan zamzami, dosen STAIN Pamekasan, wawancara langsung (19 maret 2018).

<sup>114</sup> Mohammad Hefni, M.Si, Dosen PGMI STAIN Pamekasan, wawancara langsung, (20 Maret 2018 jam 11:30)

<sup>115</sup> Zaglul Fitriani Djalal, Lc., MA, Dosen PBA STAIN Pamekasan, wawancara langsung, (21 Maret 2018 jam 09:30)

referensi perkuliahan. Beberapa mahasiswa diantaranya adalah mahasiswa Ekonomi Syaria'ah (ES) mengutarakan pendapatnya yakni: "Mengenai tentang aturan penggunaan kitab kuning, di sini tidak aturan yang mengikat tentang penggunaannya. Kebanyakan mahasiswa menggunakan buku sebagai referensi. Bahkan, ada mahasiswa yang tidak tahu cara menggunakan kitab kuning ini."<sup>116</sup>

Mahasiswa lainnya mengatakan: "Tidak adanya aturan yang mengikat, menjadikan mahasiswa semakin minim memahami kitab kuning tersebut. Setiap kali mendapat tugas, yang dijadikan referensi hanyalah buku biasa bukan kitab kuning."<sup>117</sup>

Demikian pula informan ketiga: "Disini, tidak ada aturan yang mengikat mengenai penggunaan kitab kuning. Karena para dosen tidak menekankan atau mengharuskan untuk merujuk pada kitab kuning. Alhasil, para mahasiswa lebih memilih buku lain sebagai referensi."<sup>118</sup>

Informana keempat: "Para dosen tidak pernah mengadakan pengaturan yang mengikat mengenai penggunaan kitab kuning. Beliau-beliau selalu memberi kebebasan bagi para mahasiswanya untuk merujuk pada referensi lain sesuai tugas masing-masing individu."<sup>119</sup>

Informan kelima: "tidak semua dosen mengharuskan untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi, hanya sebagian mata kuliah yang menggunakan referensi kitab kuning tapi juga ada yang menggunakan buku-bukku tertentu".<sup>120</sup>

---

<sup>116</sup>Siti Nabilah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (22 maret 2018)

<sup>117</sup>Ulfatur Rohmah, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan, wawancara langsung(22 Maret 2018)

<sup>118</sup>Cahaya Diningrat, mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (22 Maret 2018)

<sup>119</sup>Rizky Amelia Z.A,mahasiswa ES/4 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (22 maret 2018)

<sup>120</sup>Maria Ulfa, mahasiswa ES/8 STAI AL-Khairat, wawancara langsung (31 Maret 2018)

Informan keenam: “Tidak ada aturan yang mengikat, semua masih tergantung mahasiswa dalam penggunaan referensi pembelajaran disetiap harinya”.<sup>121</sup>

Informan ketujuh: “Tidak pernah menggunakan kitab kuning, selama ini tidak ada aturan yang mengikat menggunakan kitab kuning sebagai referensi, walaupun nanti ada aturan yang mengikat tentu baik bagi saya karena sebagai motivasi. Nantinya saya akan belajar kepada teman-teman yang alumni pondok untuk mempelajari kitab kuning”<sup>122</sup>

Informan kedelapan mengatakan:

“Selama saya kuliah tidak pernah ada dosen yang mewajibkan untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi, hal ini karena mungkin banyak mahasiswa khususnya mahasiswa HES belum memahami kitab kuning, sehingga tidak ada dosen yang mewajibkan. Kitab kuning digunakan sebagai referensi ketika ada diskusi dalam kelas, itupun bagi sebagian orang di kelas. Itupun kalau di kelas hanya 2 orang yang menggunakan kitab kuning tersebut sebagai referensi, hal tersebut juga digunakan bukan untuk makalah akan tetapi hanya digunakan di dalam diskusi”.<sup>123</sup>

Meskipun demikian menurut beberapa mahasiswa STAINPamekasan, ada beberapa dosen yang memang mewajibkan mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi, namun pada mata kuliah tertentu. Hal ini sesuai dengan wawancara berikut:

“Ada, selama ini ada dosen yang mengharuskan mahasiswa untuk menggunakan kitab kuning sebagai referensi utama ataupun referensi sampingan, namun karena prodi IQT ini tidak semua mahasiswanya bisa

---

<sup>121</sup>Akhmad Rofiq, mahasiswa PBS/4 STAI AL-Khairat, wawancara langsung (31 Maret 2018)

<sup>122</sup>Aniq, mahasiswi prodi KPI semester2 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (25 Maret 2018)

<sup>123</sup>Nur Hayati, mahasiswi prodi HES semester 8 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (24 Maret 2018)

memahami kitab kuning apabila dalam suatu tugas masih ada referensi lain, jadi mereka lebih utama menggunakan referensi lain”<sup>124</sup>

“Kalau aturan tidak ada tapi prodi IQT mau tidak mau, siap tidak siap harus faham memahami kitab kuning, harus bisa membaca kitab kuning, karena prodi IQT memang bidangnya Al-Quran, semua mengkaji tentang Al-Quran otomatis harus bisa memahami isi Al-Quran. Jadi mau tidak mau harus bisa memahami kaedah-kaedah yang ada”.<sup>125</sup>

“Kalau dari kaprodi AHS oleh pak jalil diwajibkan, namun kembali lagi pada mahasiswa AHS yang heterogen, jadi tidak banyak yang menggunakannya sebagai referensi, ketika ada tugas yang mengharuskan menggunakan kitab kuning maka yang mengerjakan adalah teman yang bisa memahami kitab kuning, atau mereka menggunakan kitab kuning yang ada terjemahannya”.<sup>126</sup>

Jawaban mahasiswa AHS tersebut juga sesuai dengan jawab kaprodinya, Bapak Abd. Jalil yang mengatakan:“Kalau untuk prodi AHS saya wajibkan karena memang untuk mengkaji hukum Islam dibutuhkan itu, terlepas dari begitu heterogennya mahasiswa AHS, kalau diwajibkan mereka akan berusaha untuk belajar”.<sup>127</sup>

Beberapa mahasiswa menyatakan kesiapannya dan merespon baik apabila ada kebijakan menjadikan kitab kuning sebagai referensi wajib dalam berbagai macam tugas akademis mahasiswa, baik tugas penyusunan karya ilmiah makalah maupun skripsi dan tesis. Hal ini seperti yang dikatakan mahasiswa MPI semester 8 STAIN Pamekasan:

“juga dengan mewajibkan kitab kuning sebagai sumber referensi dan menjadikannya persyaratan untuk bisa lulus dalam tiap tugas mulai dari makalah sampai pada skripsi untuk kajian studi keislaman. Selanjutnya

---

<sup>124</sup>Nafilah Zulfa, mahasiswi prodi IQT semester 4 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (16 Maret 2018)

<sup>125</sup> Arifin, mahasiswi prodi IQT semester 6 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (16 Maret 2018)

<sup>126</sup> Zainal, mahasiswi prodi AHS semester 6 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (15 Maret 2018)

<sup>127</sup> Abd. Jalil, kaprodi AHS STAIN Pamekasan, wawancara lewat whatsapp (20 Maret 2018)

dengan menjadikan persyaratan wajib 50% skripsi dengan menggunakan bahasa asing 25% bahasa Arab 25% bahasa Inggris dan 50% berbahasa Indonesia.”<sup>128</sup>

Sebenarnya di STAI Al-Khairat juga tidak aturan tentang kewajiban menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Kebijakan tersebut dikembalikan pada masing-masing dosen. Akan tetapi selama ini menurut beberapa informan yang diwawancarai, mengatakan bahwa banyak dosen yang menerapkan keharusan penggunaan kitab kuning dalam setiap tugas perkuliahan. Hal ini disampaikan oleh Drs. Khairul Iksan M.Pd, yang mengatakan: “Di STAI Al-Khairat sudah ada aturan yang mengikat penggunaan kitab kuning sebagai referensi, salah satunya yaitu di Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Pendidikan Agama Islam (PAI).”<sup>129</sup>

Bapak Hasyim juga mengatakan: “Sudah ada aturan yang mengikat penggunaan kitab kuning sebagai referensi, akan tetapi tidak untuk semua prodi”<sup>130</sup>

Informan mahasiswa STAI Al-Khairat juga memberikan jawaban tidak adanya aturan yang mengikat tentang penggunaan kitab kuning. Akan tetapi mahasiswa sendiri yang menyesuaikan referensi yang digunakan dengan topic kajian yang dibahas.

Salah satu mahasiswa STAI AL-Khairat juga mengatakan:

“selama ini tidak ada aturan yang mewajibkan penggunaan kitab kuning sebagai referensi, namun apabila ada matakuliah yang mengharuskan saya untuk menggunakan kitab kuning sebagai rujukan, upaya yang saya

---

<sup>128</sup>Ziyadh ifdhal, mahasiswa MPI/8 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (20 maret 2018)

<sup>129</sup> Drs. Khairul Iksan M.Pd, Ketua Prodi PGMI di STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung, (22 Maret 2018 jam 14:00)

<sup>130</sup> Hasyim, selaku Ketua Prodi IAT STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung, (22 Maret 2018 jam 13:30)

lakukan bersama teman-teman biasanya mengaji kitab kuning kepada teman kelas yang lebih memahami kitab kuning kuning itu sendiri”<sup>131</sup>

Demikian pula informan kedua, mengatakan:“selama ini memang tidak ada aturan, tergantung mahasiswanya menggunakan kitab kuning atau tidak sebagai referensi, karena tergantung mata kuliahnya juga, kalau upaya saya biasanya mengkaji bersama teman-teman, sharing dan saling berbagi ilmu itu.”<sup>132</sup>

Dari sekian banyak kendala yang disebutkan di atas ada beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk bisa mengaktualisasikan penerapan kitab kuning sebagai sumber referensi. Diantaranya seperti yang disampaikan Ziyadh Ifdhal adalah:

“*satu* memperbaiki seleksi input mahasiswa baru setiap tahun, dengan menjadikan kitab kuning sebagai materi wajib tes seleksi masuk. Dengan ini pengelola mampu mengetahui mahasiswa yang bisa dan tidak bisa dalam penguasaan kitab kuning. Setelah mengadakan seleksi nanti diadakan juga yang namanya kelas-kelas khusus untuk yang bisa dan yang tidak bisa dalam penguasaan kitab kuning sehingga proses bimbingannya lebih mudah. Yang *kedua* saya pikir pemahaman bahasa Arab itu perlu, kalau perlu dijadikan mata kuliah wajib dalam tiap semester dengan beberapa tahapan. Bisa diterapkan dengan kita meniru konsepnya UIN Maliki yakni dengan mewajibkan setiap mahasiswa baru untuk tinggal di asrama selama satu tahun atau dua semester, sehingga di asrama itu mahasiswa bisa digodok dengan pemahaman dasar-dasar keislaman, itu merupakan program di luar perkuliahan namun tetap di bawah naungan kampus”<sup>133</sup>

Cara lain untuk mengatasi kendala aktualisasi penguasaan kitab kuning adalah dengan menambahkan koleksi kitab kuning, baik di di STAIN Pamekasan maupun di STAI AL-Khairat. Sehingga mahasiswa tidak kesulitan dalam

---

<sup>131</sup> Anisa Feby, mahasiswi Ekonomi Syariah semester 4 STAI Al-khairat Pamekasan, wawancara langsung (31 Maret 2018)

<sup>132</sup> Mukhidin, mahasiswa PAI semester 8 STAI Al-Khairat Pamekasan, wawancara langsung ( 31 Maret 2018).

<sup>133</sup>Ziyadh Ifdhal, mahasiswa MPI/8 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (20 maret 2018)

memperoleh referensi kitab kuning. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahmad

Husnan:

“yang pertama yaitu perlu adanya kajian intensif yang diberikan oleh dosen terhadap mahasiswanya atau melalui kajian kajian yang diadakan oleh ormawa-ormawa. Yang kedua perlu adanya penambahan-penambahan kitab terjemahan sehingga nanti bisa dikombinasikan antara pemahaman kitab klasik dengan kitab terjemahan. Dan diperbanyak lagi mata kuliah yang menggunakan referensi kitab klasik/kitab kuning”<sup>134</sup>

### C. Pembahasan

Kitab kuning merupakan kitab yang digunakan oleh ulama-ulama dan *salafussholih* pada zaman dahulu, sekaligus menjadi rujukan-rujukan studi keislaman, tidak jarang kitab kuning juga disebut sebagai kitab suci ketiga setelah al-quran dan hadits. Pengarang/penulis kitab kuning merupakan orang-orang yang *'alim* bahkan *'allamah*. Penulisan kitab kuning juga melalui ijtihad yang luar biasa, dilakukan tidak hanya sekedar menggunakan akal saja melainkan dengan cara *taqorrub* dan memohon petunjuk kepada Allah SWT. Hal ini ini yang mendukung keabsahan kitab kuning jika dijadikan sumber referensi studi keislaman. Jika melihat sejarah kita pasti akan mengamini bahwa sejarah keilmuan islam itu berasal dari timur tengah di mana bahasa yang digunakan merupakan Bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Quran.

Hal ini menjadi penting untuk menjadikan kitab kuning sebagai sumber referensi studi keislaman di perguruan tinggi keagamaan islam termasuk di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat yang merupakan perguruan tinggi

---

<sup>134</sup>Ahmad husnan, mahasiswa PBS/10 STAIN Pamekasan, wawancara langsung (17 maret 2018)

berlabel islam, akan tetapi pergeseran waktu merubah banyak hal dalam kehidupan ini, termasuk tentang penggunaan kitab kuning.

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti dapat menganalisa berbagai dinamika penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya pada kajian keislaman distain Pamekasan dan STAI Al-Kahirat, sebagaimana berikut:

### **1. Gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman (*islamic studies*) di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan**

Dalam pengamatan peneliti STAIN Pamekasan yang merupakan perguruan tinggi keislaman hampir tidak ditemukan mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai sumber referensi kajian mereka. Walaupun ada beberapa program studi (prodi) yang masih menggunakan rujukan materi kuliah dari kitab kuning, seperti prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Ilmu Quran Dan Tafsir (IQT), dan Ahwal Al-Syakhsyah (AHS), di mana materi yang dipelajari memang mutlak menjadikan kitab kuning sebagai referensinya, namun jumlah penggunaannya tidak banyak. Meskipun demikian hal ini masih lebih baik dibandingkan dengan prodi-prodi lain yang memang referensinya menggunakan buku-buku umum. Pada prodi umum tersebut hampir tidak pernah peneliti jumpai mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai rujukan dalam pembelajaran maupun dalam penyelesaian tugas perkuliahan lainnya.

Sebenarnya perkuliahan pada semester-semester awal yakni semester 1 dan 2 di STAIN Pamekasan, pemetaan mata kuliah masih berkisar pada Mata Kuliah Dasar (MKD). Komposisi kelompok mata kuliah ini sebagian besar adalah mata kuliah keislaman, akan tetapi dalam pengamatan peneliti, sedikit sekali mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai referensi. Hal ini berbeda dengan pembelajaran di STAI Al-Kaharat di mana rata-rata mahasiswa baru sudah terlihat menggunakan kitab kuning sebagai rujukan diskusi-diskusi mereka.

Peneliti menemukan jawaban dari hampir semua mahasiswa yang diwawancarai baik di STAIN Pamekasan, maupun di STAI Al-Kaharat yang setuju, bahwa penggunaan kitab kuning sebagai sumber referensi merupakan sesuatu yang *urgen* (penting). Akan tetapi pada kenyataannya, berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, peneliti beranggapan bahwa hal ini menunjukkan adanya pergeseran dalam hal pembelajaran di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Sebagai sampel, minat mahasiswa STAIN Pamekasan sendiri terhadap kitab kuning yang terus menurun, sehingga penting adanya upaya agar kitab kuning masih tetap eksis dan lestari untuk tetap digunakan di kalangan sarjana muslim itu sendiri.

Di STAIN Pamekasan, pergeseran tersebut paling dirasakan pada program studi-program studi (prodi) komposisi kajiannya memang lebih umum, seperti Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Ekonomi Syari'ah (ES), Akuntansi Syari'ah (AS), Perbankan Syariah (PBS), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan sebagainya. Sementara pada prodi-prodi keislaman murni, pergeseran tersebut juga terjadi, meskipun tidak terlalu jauh.

Mereka masih tetap menggunakan kitab kuning, setidaknya sebagai referensi utama dalam silabus mata kuliah. Misalnya perkuliahan di prodi Pendidikan Bahasa Arab (PBA, Ahwal Al-Syakhsiyah (AHS), dan Ilmu Quran dan Tafsir (IQT). Bahkan informan dari jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam (EBIS) yang meliputi prodi PBS, ES, dan Akuntansi Syariah, semuanya menjawab tidak pernah bersinggung dengan kitab kuning, baik dalam perkuliahan di kelas, maupun dalam kegiatan belajar mandiri.

Fenomena makin bergesernya penggunaan kitab kuning di kalangan mahasiswa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) tersebut, secara jujur sejatinya telah menggugurkan espektasi dan kebanggaan umat islam. Karena sejatinya keberadaan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) oleh masyarakat muslim di Indonesia dipandang sebagai kelanjutan dari pendidikan pesantren dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman. Oleh karena pengkajian kitab kuning (termasuk di perguruan tinggi keagamaan islam) masih dipandang sebagai taradisi agung (*great tadition*).<sup>135</sup> Hal ini dikarenakan, pada perkembangannya, kajian kitab kuning akan melahirkan tradisi menulis, meskipun tidak dalam bahasa Arab sebagai mana rujukan aslinya. Inilah yang telah dibuktikan oleh sarjana-sarjana muslim pada masa terdahulu. Tulisan hasil resensi atau analisa tersebut di Nusantara muncul dalam berbagai bahasa daerah maupun dalam bahasa nasional Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kitab kuning senantiasa menjadi referensi otoritatif yang terus dikaji oleh pemikir muslim sampai saat ini.<sup>136</sup> Namun dengan fenomena bergesernya pola kajian keislaman sarjana muslim saat ini, masihkan

---

<sup>135</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 85.

<sup>136</sup> Ibid, hlm. 88.

harapan itu akan terwujud? Sebuah pertanyaan besar yang harus kita pertanggung jawabkan.

Harapan itu sedikitnya masih tersisa, kalau melihat fenomena kajian studi keislaman di STAI Al-Kahirat, di mana rata-rata mahasiswa sudah terbiasa menggunakan kitab kuning sebagai rujukan diskusi-diskusi mereka. Penggunaan kitab kuning di STAI Al-Kahirat dilakukan karena adanya beberapa faktor pendukung: 1) sumber Daya Manusia (SDM) dosen dan mahasiswa memang memiliki kemampuan dalam penguasaan kitab kuning, karena memang berbasis tradisi pesantren; 2) dukungan iklim pesantren yang menyiapkan koleksi kitab kuning, tidak sebatas di perpustakaan kampus. Sehingga dalam pengamatan peneliti mahasiswa sudah terbiasa berargumentasi dengan rujukan kitab kuning, justru dalam diskusi-diskusi non formal di luar kelas.

Adanya distingsi penggunaan kitab kuning antara mahasiswa prodi keagamaan dengan prodi umum di STAIN Pamekasan, sebenarnya menunjukkan kegagalan integrasi kurikulum PTKI yang diharapkan dapat melahirkan sarjana muslim yang otoritatif sebagai generasi emas dalam menyelesaikan permasalahan kebangsaan, sebagaimana yang diharapkan. dalam bahasa idealnya Kurikulum PTKIN mengintegrasikan hazanah keislaman dengan metodologi dan sains modern. Dengan demikian PTKIN diharapkan menjadi transmisi integrasi keilmuan antara kajian keislaman dengan keilmuan yang provan dengan ditopang metodologi yang baik, akan melahirkan khazanah keilmuan modern yang mampu

menjawab permasalahan keumatan.<sup>137</sup> Oleh karena pengkajian kitab kuning (termasuk di perguruan tinggi keagamaan islam) masih dipandang sebagai taradisi agung (*great tadition*).<sup>138</sup>

## **2. Upaya yang dilakukan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*)**

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti sebagaimana dijabarkan di atas, upaya yang ditempuh STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat diantaranya adalah menyiapkan perpustakaan yang refresentatif terkait penyediaan kitab kuning. Perpustakaan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat sudah menyediakan berbagai referensi untuk menunjang kebutuhan mahasiswa, namun dengan jumlah mahasiswa yang setiap tahun semakin meningkat, maka masih ditemukan beberapa masalah, mulai dari pelayanan yang masih perlu ditingkatkan, hingga koleksi referensi yang masih dikatakan belum ideal jika dibandingkan dengan banyaknya mahasiswa yang ada.

Upaya lain ditempuh dengan pengembangan kurikulum. Prodi-prodi yang memang *concern* pada studi keagamaan murni maka upaya dilakukan dengan pengembangan kurikulum. Kurikulum STAIN itu ada 4 kelompok: Mata Kuliah Dasar di tingkat institusi 32 SKS; Mata Kuliah Pendukung di tingkat jurusan 12 SKS; Mata Kuliah utama di tingkat prodi dengan komposisi paling banyak 90 sampai 98 SKS, dan terakhir mata kuliah pilihan 4 sampai 6 SKS. Prodi yang

---

<sup>137</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin “Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara”, hlm 133.

<sup>138</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2012), hlm. 85.

kajiannya adalah murni keagamaan maka pemetaan mata kuliahnya dan silabusnya mengarah pada penggunaan kitab kuning. Sementara prodi yang umum, kitab kuning ditelaah melalui mata kuliah *Qiratul Kutub* sebagai mata kuliah wajib. Di STAI Al-Khairat ada kajian-kajian wajib kitab kuning walaupun masih sedikit. Kitab kuning yang dikaji adalah kitab *adabul 'alim wa muta'allim* karyanya kiai haji Hasyim As'ary.

Cara lain yang bisa ditempuh adalah dengan memperbanyak kajian-kajian tentang kitab kuning di luar kelas baik di STAIN maupun di STAI Al-Khairat. Kajian tersebut bisa meliputi ilmu gramatika (nahw dan sorf) atau langsung terkait pengembangan pemahaman isi dari kitab kuning itu sendiri.

Upaya lain yang ditempuh STAI Al-Khairat dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman adalah dengan memberikan akselerasi pembelajaran dan inovasi belajar. Seperti inovasi belajar cepat membaca kitab kuning seperti *iktisyaf*, *amtsilati*, *nubdatul bayan*, dan sebagainya. Selain inovasi metode cepat belajar kitab kuning, diadakan juga kajian metode cepat memahami isi dari kitab kuning yakni kajian kontekstual.

Gambaran upaya yang dilakukan oleh STAIN Pamekasan dan STAI AL-Khairat, dengan memperbanyak akses sivitas akademika pada kitab kuning, baik melalui penyesian bahan pustaka yang memadai dan bervariasi, atau dengan upaya mengkaji kembali kitab kuning di kegiatan-kegiatan akademis di dalam dan di luar kelas, serta membekali mahasiswa dengan keterampilan gramatika Bahasa Arab, telah menunjukkan kesadaran pengelola kedua PTKI tersebut terhadap

peran sentral PTKI sebagai pusat studi keislaman sebagaimana tujuan didirikannya.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam diharapkan tumbuh berkembang menjadi pusat riset ilmu pengetahuan di Indonesia. Hal ini cukup beralasan jika dikaitkan dengan jumlah pesantren yang menembus puluhan ribu sebagai penyangga utama. Perlu diingat kemajuan Islam masa pertengahan, bisa terwujud karena terutama ditopang budaya riset dan ilmu pengetahuan. Jika PTKI tersebut kembali mampu menjadi pusat riset ilmu pengetahuan sebagaimana pada abad pertengahan tersebut, maka pengaruh sekaligus perannya akan melebihi Baitul Hikmah saat itu, dan dampaknya dapat meluas ke seluruh dunia.<sup>139</sup> Dengan begitu, kemajuan Islam dapat diraih kembali.<sup>140</sup>

Integrasi dan interkoneksi ilmu termanifestasikan pada individu ilmuwan, sebagaimana pada masa kejayaan Islam yang melahirkan banyak sekali ilmuwan muslim yang karya karyanya diakui tidak hanya di dunia Islam tetapi juga di Barat. Misalnya, sebut saja, Jabir Ibnu Hayyan-orang Barat menyebutnya Gebert-yang hidup antara tahun 721- 815. Dia adalah seorang tokoh Islam pertama yang mempelajari dan mengembangkan *Alchemi* di dunia Islam. Ilmu ini kemudian berkembang dan kita kenal sebagai ilmu kimia, dan lain-lain.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia" dalam el-Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam edisi Vol. 1, No. 1, 2008.hlm.

<sup>140</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara", hlm 133.

<sup>141</sup> Ibid, hlm 132.

### **3. Kendala yang dihadapi STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*), dan bagaimana upaya menanggulangnya**

Mengembalikan kitab kuning ke dalam tradisi pendidikan tingkat perguruan tinggi keagamaan islam, memang tidak mudah. Apalagi perguruan tinggi yang input mahasiswanya sangat *heterogen*. Ada beberapa kendala yang akan dihadapi dalam penggunaan kitab kuning bagi mereka. Salah satunya adalah faktor sumber daya manusia (SDM) baik dari mahasiswa, maupun dari dosen.

Di STAIN Pamekasan sebagian besar mahasiswa adalah alumni non pesantren atau alumni pesantren yang tidak mendalami kitab kuning, sehingga untuk menerapkan kitab kuning sebagai sumber referensi sangat sulit.

Kendala lain adalah proses input mahasiswa di STAIN Pamekasan tidak selektif. Banyak mahasiswa yang memperdalam prodi keislaman justru justru tidak memiliki bekal yang cukup tentang keterampilan penguasaan kitab kuning, sehingga menyebabkan kurangnya minat mereka dalam menggunakan kitab kuning.

Selain itu, kendala lain menurut bebapa informan adalah terkait dengan koleksi kitab kuning yang kurang memadai karena ketrbatasna judul dan variasi topik bahasan. Koleksi kitab kuning yang betul-betul sesuai dengan disiplin keilmuan semua prodi, masih menjadi kendala. Selain itu di perpustakaan STAIN Pamekasan koleksi kitab kuning tidak diperbolehkan dipinjam untuk dibawa

keluar. Pengunjung hanya boleh membaca di dalam. Hal ini membatasi kesempatan mahasiswa untuk lebih luas lagi mendalami materi yang dibutuhkan.

Kendala lain adalah koleksi kitab kuning tidak diperbaharui seperti buku-buku referensi umum lainnya. Koleksinya betul-betul klasik dan tidak mengikuti perkembangan terkini. Meskipun STAIN Pamekasan telah memberikan kebijakan pembukaan laboratorium bagi tiap-tiap prodi sesuai disiplin keilmuannya, namun kebijakan ini tidak banyak mengurangi kendala kemutakhiran referensi kitab kuning yang dibutuhkan. Sementara di STAI Al-Khairat solusi yang ditempuh adalah memaksimalkan perpustakaan pesantren yang koleksi kitab kuningnya relatif lebih lengkap.

Kendala lain yang ditemukan peneliti adalah pola pikir pragmatis mahasiswa dalam mencari referensi. Mereka enggan untuk menggunakan kitab kuning karena dianggap merepotkan, ribet dan tidak instan.

Selain itu, kendala lain adalah tidak adanya sistem perkuliahan yang menekankan atau mewajibkan penggunaan kitab kuning sebagai referensi dalam setiap kajian. Mahasiswa masih diberi kebebasan dalam memilih referensi, serta tidak adanya penghargaan atau perlakuan istimewa bagi mahasiswa yang menguasai kitab kuning. Di STAIN Pamekasan hanya ada beberapa mata kuliah yang dosennya mewajibkan referensi kitab kuning, itupun sebatas pada mata kuliah dan prosi yang betul-betul referensinya hanya berbahasa Arab. Sementara di STAI Al-Khairat dosen-dosen prodi keagamaan murni yang alumni timur tengah, mewajibkan mahasiswa untuk menggunakan referensi kitab kuning

selama itu masih tersedia, baik di perpustakaan kampus maupun di perpustakaan pesantren.

Melihat fenomena perkuliahan yang terjadi di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Kahirat, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman belum maksimal. Bahkan di STAIN Pamekasan bisa dibilang belum menjadi tradisi, meskipun tidak semuanya. Sementara di STAI Al-Khairat lebih baik, mengingat mahasiswa dan dosen ada yang sudah menjadikan kajian kitab kuning sebagai tradisi dan budaya akademik. Dengan demikian mahasiswa di kedua PTKI tersebut, sebagai generasi emas pemerhati studi keislaman sudah kurang bergairah dalam mengkaji kitab kuning. Padahal, untuk mencapai kemajuan yang sebenarnya sebagai muslim unggulan (*muslim progressive*), penguasaan tradisi keislaman, termasuk pergumulan dengan kitab kuning mutlak dibutuhkan. Kurangnya minat tersebut akan berakibat pada lemahnya mutu lulusan kedua PTKI itu sendiri.

Dalam pandangan Omid Safi, lahirnya sarjana muslim yang tidak bisa melestarikan kecemerlangan ilmuwan terdahulu, disebabkan beberapa faktor, diantaranya: penguasaan materi keislaman dan metode studi yang lemah; keterlibatan yang lemah dalam tradisi keislaman; sikap apologis yang tinggi; tidak adanya keselarasan antara keinginan dan upaya yang riil; serta kegagalan mengkomunikasikan sumber keilmuan klasik (kitab kuning) dengan perkembangan zaman.<sup>142</sup>

---

<sup>142</sup> Omid Safi, "I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West" dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), *Voice of Change* (Westport: Praeger Publisher, 2007), hlm. 5-9.

Seorang Muslim progresif sangat menghormati tradisi. Oleh karena itu ia harus memiliki pondasi bangunan keilmuan agama (*'ulum al-din*) yang bagus dan kokoh sebagai bagian dari tradisi keislaman, namun demikian tradisi itu juga harus dikritisi. Jangan sampai didogmakan sehingga tidak bisa dirubah sedikitpun dari bentuk aslinya. Kondisi kekinian, zaman dan problematika umat islam akan senantiasa menggiring tradisi keislaman tersebut beradaptasi dengan umat islam itu sendiri. Namun demikian muslim progresif juga tidak setuju dengan paham skuler yang ingin menceraub dan menghilangkan tradisi keislaman tersebut. Muslim progresif memandang tradisi sebagai *a tradition-in-becoming*, sebuah tradisi yang akan terus berkembang dan mencari bentuk yang sesuai dengan zamannya.<sup>143</sup> Di sisi mahasiswa STAIN Pamekasan masih lemah, bahkan belum sama sekali. Sementara di STAI AL-Khairat lebih baik, meskipun tidak semua mahasiswanya bisa melakukannya.

Sarjana muslim harus menyadari bahwa untuk menjawab permasalahan yang sangat rumit dan kompleks diperlukan ijtihad, dan bahkan mungkin jihad intelektual yang sungguh-sungguh untuk mengatasi permasalahan kontemporer berlandaskan tradisi islam yang kaya, plural dan majemuk.<sup>144</sup> Mahasiswa saat ini tidak mampu untuk melakukan itu. Mereka oleh Omid Safi disebut dengan kaum pragmatis atau dengan bahasa yang lebih menohok diebut dengan sebutan “Islam Pamflet”, karena hanya berupaya menyelesaikan masalah yang sangat rumit dengan cara yang pragmatis dan merujuk kepada dalil ajaran islam yang sangat sederhana dan monolitik. Mereka sering berkata” dalam ajaran islam

---

<sup>143</sup> *Ibid*, hlm.5-9.

<sup>144</sup> Disarikan dari pemikiran Omid Safi dalam, Omid Safi, “Progressive Islam In America” transkrip wawancara dengan Krista Tippet dalam *Speaking of Fath*, 28 Juli 2005, hlm.2.

disebutkan.....” atau “ Islam mengatakan.....atau sering juga, menurut al-Qur’an..... dsb.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Gambaran penggunaan kitab kuning sebagai referensi dan dampaknya terhadap efektifitas kajian keislaman (*islamic studies*) di STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan?
  - a. Di STAIN Pamekasan: a) sangat sedikit mahasiswa yang menggunakan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman: b) dari 16 prodi S1 dan 2 Prodi S2, hanya 3 Prodi (AHS, IQT dan PBA) yang kurikulumnya menuntut eksplorasi materi di kitab kuning, itupun sedikit sekali mahasiswa yang sungguh-sungguh menjalankannya; c) semua informan sepakat bahwa kitab kuning adalah rujukan yang otoritatif dalam studim keislaman, namun mahasiswa di prodi umum rata-rata mengatakan sangat jarang menggunakannya; d) seluruh informan dari jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam (EBIS) yang meliputi prodi PBS, ES, dan Akuntansi Syariah, semuanya mengaku tidak pernah bersinggung dengan kitab kuning, baik dalam perkuliahan di kelas, maupun dalam kegiatan belajar mandiri;
  - b. Di STAI Al-Khairat: rata-rata mahasiswa termasuk mahasiswa baru sudah terbiasa menggunakan kitab kuning sebagai rujukan baik dalam diskusi-diskusi di kelas maupun di luar kelas

2. Upaya yang dilakukan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*) adalah sebagai berikut:
  - a. Di STAIN Pamekasan: a) Perpustakaan kampus menyiapkan ruangan tersendiri untuk koleksi kitab kuning; b) perpustakaan terus menambah koleksi kitab kuning, meskipun belum bisa seimbang dengan jumlah mahasiswa; c) pengembangan kurikulum yang mewajibkan mata kuliah Qiratul Kutb untuk semua prodi; d) memperbanyak kajian kitab kuning di luar perkuliahan
  - b. Di STAI Al-Khairat: a) Memberikan akselerasi pembelajaran dan inovasi belajar bagi mahasiswa yang lemah dalam penguasaan kitab kuning; b) melakukan kajian kitab *adab al-alim wa al-muta'aalim* secara wajib bagi seluruh mahasiswa di semua prodi; c) beberapa dosen, terutama alumni Timur tengah mewajibkan penggunaan referensi kitab kuning dalam penugasan karya ilmiah mahasiswa.
3. Kendala yang dihadapi STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat Pamekasan dalam mengaktualisasikan penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman (*islamic studies*), dan bagaimana upaya menanggulangnya adalah sebagai berikut:
  - a. Kendalanya:
    - 1) Di STAIN Pamekasan: a) kemampuan mahasiswa dalam penguasaan kitab kuning yang lemah; b) proses input mahasiswa yang tidak memberikan persyaratan penguasaan kitab kuning, termasuk pada prosi-prosi keislaman murni; c) koleksi kitab kuning tidak menyesuaikan dengan perkembangan

mutakhir dan kurang sesuai dengan berbagai variasi kajian keilmuan mahasiswa; d) koleksi kitab kuning di perpustakaan tidak bisa dipinjam ke luar; e) pola pikir mahasiswa yang pragmatis, sehingga lebih cenderung menggunakan hasil terjemahan dibandingkan langsung merujuk pada kitab kuning aslinya; f) tidak ada kewajiban yang mengikat terhadap penggunaan kitab kuning

- 2) Di STAI Al-Khairat: a) Koleksi terbatas (kurang) dan klasik; b) koleksi kitab kuning tidak menyesuaikan dengan perkembangan mutakhir dan kurang sesuai dengan berbagai variasi kajian keilmuan mahasiswa; c) hanya terdapat sedikit dosen yang mewajibkan penggunaan kitab kuning dalam karya ilmiah mahasiswa

b. Cara mengatasinya:

- 1) Di STAI Pamekasan: a) mengefektifkan Laboratorium Prodi-prodi yang concern pada kajian keislaman; b) pernah ada kajian kitab di masjid kampus, *tafsir ruhul ma'ani*.
- 2) Di STAI Al-Khairat: a) memaksimalakan perpustakaan pesantren; b) dosen memberikan pinjaman kitab kuning untuk digandakan

## **B. Rekomendasi**

1. Kepada Pimpinan STAIN Pamekasan dan STAI Al-Khairat
  - a. Melahirkan regulasi perkuliahan yang mengikat kepada seluruh sivitas akademika (dosen dan mahasiswa) tentang penggunaan kitab kuning sebagai referensi dalam setiap kajian keislaman, termasuk dalam penyusunan makalah,

skripsi dan tesis, dengan menyesuaikan porsinya dengan konsentrasi keilmuan setiap prodi

- b. Memberlakukan kitab kuning sebagai salah satu instrument ujian pada seleksi penerimaan mahasiswa baru, khususnya pada prodi studi keislaman murni
- c. Mengalokasikan anggaran pada penambahan koleksi kitab kuning di perpustakaan yang sesuai dengan perkembangan keilmuan dan variasi kajian
- d. Memberikan penghargaan bagi sivitas akademika yang berprestasi dalam penguasaan kitab kuning

## 2. Kepada Dosen

- a. Menjadikan kitab kuning sebagai bagian dari daftar rujukan dalam penyusunan perangkat pembelajaran (silabus, RPs dan SAP)
- b. Memberikan contoh penggunaan kitab kuning dalam pembelajaran
- c. Memberikan apresiasi bagi mahasiswa yang memiliki kemampuan penguasaan kitab kuning
  - a. Mendorong mahasiswa untuk terus meningkatkan kemampuan penguasaan kitab kuning

## 3. Kepada mahasiswa

- a. Memanfaatkan koleksi kitab kuning sebagai referensi kajian keislaman
- b. Menambah keterampilan penguasaan kitab kuning dengan berbagai cara
- c. Menjadikan kitab kuning sebagai tantangan khazanah keilmuan yang harus dikuasai.

## Daftar Pustaka

### A. Referensi Buku:

- Bodgan, RC. dan S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Phenomenological Approach to the Social Sciences*. New York: John Wiley and Sons. Inc.1985.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing, 2012.
- Dahlan, Abdul Aziz (et.al) *Suplemen Ensiklopedi Islam*. Jakarta PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2002.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri, dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju, 1996.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Moosa, Ebrahim. "Transitions In The Progress of Civilization: Theorizing History, Practie, and Tradition", dalam Vincent Cornell dan Omid Safi (ed). *Vices of Change*. Westport: Praeger Publisher, 2007,
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1992.
- Safi, Omid. "Challeges and Oppuortunities for The Progressive Muslim in Nort America" dalam *Muslim Public Affairs Journal*, edisi Januari 2006.
- Safi, Omid. "I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West" dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), hlm. *Voice of Change*. Westport: Praeger Publisher, 2007.
- Safi, Omid. "Progressive Islam In America" transkrip wawancara dengan Krista Tippet dalam *Speakingof Fath*, 28 Juli 2005.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009.
- Nawawi, H. Hadari. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: UGM University Press,1994.

Safi, Omid. "I and Thou in A Fluid Word: Beyond Islam Versus The West" dalam Vincent Cornell and Omid Safi (ed), *Voice of Change*. Westport: Praeger Publisher, 2007.

Watt, William Montgomery. *Islamic Fundamentalism And Modernity*. London dan New York: Routledge, 1988.

## **B. Referensi Jurnal Terakreditasi, Tesis dan Disertasi:**

Faiqoh. "Pengajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Cidahu Pandeglang" dalam jurnal MIMBAR, Vol. 28, No. 2 (Desember, 2012), hlm. 219-227

Haningsih, Sri, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia" dalam el-Tarbawi, Jurnal Pendidikan Islam edisi Vol. 1, No. 1, 2008.

Hasan. Muhammad, "Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren" dalam Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman Vol. 23 No. 2, Desember 2015:

Kholis, Nor. "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7-12 Tahun (Studi Tentang Program Akselerasi baca kitab kuning di Maktab Nubdzatul Bayan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata (Maktuba) Panaan Palengaan Pamekasan)". Tesis Program Magister Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2013.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Kitab Kuning Dan Tradisi Riset Pesantren Di Nusantara" dalam *Ibda': Jurnal Kebudayaan Islam* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014.

Raihani, dkk, "Delivering Islamic Studies And Teaching Diversity In Southern Thai Islamic Schools" dalam jurnal *Al Jami'ah* vol. 54. No.1, 2016M/1437H

Rakhmawati, Rani, "Syawir Pesantren Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Manbaul Hikam Desa Putat, Kecamatan Tanggulangin, Kabupaten Sidoarjo- Jawa Timur" dalam *AntroUnairdotNet*, Vol.V/No.2/Juli 2016.

SA, Nurul Huda. "Tradisi Menulis Populer di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta" dalam *Jurnal Islam-Indonesia*. Vol. 01, No 01, 2009.

Supandi, "Implementasi Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7-12 Tahun" (Studi Komparatif Maktab Nubdzatul Bayan Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan dan Maktab Nubdzatul Bayan al-

Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan).Tesis Pascasarjana  
IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2012

Zuhriy, M. Syaifuddin, “Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada  
Pondok Pesantren Salaf” dalam jurnal: Walisongo, Volume 19, Nomor 2,  
November 2011.

## Lampiran-lampiran

### INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA

1. **Wawancara dengan pemegang otoritas pengembangan kurikulum (wakil rektor atau wakil dekan bidang akademik)**
  - a. Apa visi utama PTKI ini? mohon dijelaskan!
  - b. Bagaimana strategi pengembangan kurikulum yang bapak lakukan dalam menca visi tersebut?
  - c. Bagaimana gambaran penggunaan referensi kajian keislaman yang berjalan di PTKIN ini?
  - d. Seberapa jauh sivitas akademika menggunakan kitab kuning sebagai refeensi utama dalam studi keislaman di sini?
  - e. Menurut bapak adakah urgensi penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman?
  - f. Bagaimana pandangan bapak tentang penguasaan pemahaman kitab kuning oleh sivitas akademika di sini?
  - g. Bagaimana gambaran ketersediaan koleksi kajian keislaman yang berupa kitab kuning di sini?
  - h. Menurut bapak, adakah lineiritas antara kemampuan pemahaman kitab kuning sivitas akademika dengan tingginya penggunaan referensi kitab kiuning dalam studi keislaman? Mohon dijelaskan!
  - i. Menurut bapak adakah hubungan ketersediaan koleksi kitab kuning dengan tingkat penggunaannya sebagai eferensi studi keislaman?
  - j. Apa upaya yang bapak lakukan dalam mendorong sivitas akademikan dalam penggunaan kitab kuning sebagai referensi utama kajin studi keislaman d sini?

- k. Menurut bapak, apa kendala yang ada dalam meraktualisasi penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman?
- l. Apa upaya yang bapak lakukan dalam meminimalisir kendala tersebut?
- m. Adakah aturan yang mengikat penggunaan kitab kuning sebagai referensi? Mohon dijelaskan!

## **2. Wawancara dengan dosen**

- a. Bagaimana pandangan bapak tentang tingkat penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman di sini?
- b. Menurut bapak adakah urgensi penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman?
- c. Bagaimana pandangan bapak tentang penguasaan pemahaman kitab kuning oleh sivitas akademika di sini?
- d. Bagaimana gambaran ketersediaan koleksi kajian keislaman yang berupa kitab kuning di sini?
- e. Menurut bapak, adakah lineiritas antara kemampuan pemahaman kitab kuning sivitas akademika dengan tingginya penggunaan referensi kitab kuning dalam studi keislaman? Mohon dijelaskan!
- f. Menurut bapak adakah hubungan ketersediaan koleksi kitab kuning dengan tingkat penggunaannya sebagai referensi studi keislaman?
- g. Mohon digambarkan strategi perkuliahan yang bapak jalankan dalam rangka meningkatkan penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman.
- h. Selain melalui jalur perkuliahan, adakah upaya lain yang bapak lakukan dalam mendorong sivitas akademika dalam penggunaan kitab kuning sebagai referensi utama kajian studi keislaman di sini?

- i. Adakah aturan perkuliahan yang mengikat penggunaan kitab kuning sbagai referensi?
- j. Adakah perbedaan wawasan keislaman antara sivitas akademika (terutama mahasiswa) antata yang menguasai dan menjadikan kitab kuning sbagai referensi studi keislaman, dengan yang tidak? Mohon dijelaskan!
- k. Menurut bapak, apa kendala yang dihadapi dalam mereaktualisasi penggunaan kitab kuning sebagai referensi kajian studi keislaman?
- l. Apa upaya yang bapak lakukan dalam meminimalisir kendala tersbut?
- m. Adakah aturan yang mengikat penggunaan kitab kuning sbagai referensi? Mohon dijelaskan!

**3. Wawancara dengan mahasiswa:**

- a. Menurut saudara adakah urgensi penggunaan kitab kuning sebagai referensi studi keislaman?
- b. Bagaimana gambaran ketersediaan koleksi kajian keislaman yang berupa kitab kuning di sini?
- c. Menurut saudara, adakah lineiritas kemampuan pemahaman kitab kuning sivitas akademika dengan tingginya penggunaan kitab kiuning dal studi keislaman? Mohon dijelaskan!
- d. Sejauh ini bagaimana perbandingan anda dalam menggunakan referensi dalam kmengkaji studi keislaman anantara kitab kuning dengan referensi lain?
- e. Apa upaya yang anda lakukan dalam memaksimalkan penggunaan kitab kuniing sebagai referensi utama kajin studi keislaman d sini?
- f. Adakah aturan yang mengikat penggunaan kitab kuning sbagai referensi? Mohon dijelaskan!

### PEDOMAN OBSERVASI

<b>NO</b>	<b>MATERI</b>	<b>URAIAN</b>
1	Kegiatan perkuliahan di kelas	
2	Kegiatan kajian studi keislaman mahasiswa di luar kelas	
3	Koleksi perpustakaan	
4	Suasana kegiatan pemustaka di perpustakaan	

### PDOMAN DOKUMEN

<b>NO</b>	<b>MATERI</b>	<b>URAIAN</b>
1	Koleksi kitab kuning di perpustakaan	
2	Contoh tugas karya ilmiah mahasiswa	
3	Contoh publikasi karya ilmiah dosen	
4	Contoh perangkat pembelajaran dosen	
5	Draf sebaran mata kuliah	
6	Daftar kunjungan pemustaka	
7	Dan lain-lain	

Lampiran 2

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I

Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan, 06 Mei 1976

NIP : 197605062006041002

Jabatan : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penelitian ini :

1. Bukan merupakan pengulangan penelitian sebelumnya.
2. Bukan merupakan penelitian skripsi, tesis ataupun disertasi.

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka kami akan melakukan penelitian ulang dari awal.

Demikian surat peenyataan ini dibuat sebagai persyaratan usulan penelitian yang dibiayai BOPTN 2018

Pamekasan, 29 Mei 2018

Yang menyatakan,

**Dr. Mohammad Thoha, M. Pd. I**  
NIP. 197605062006041002

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I

Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan, 06 Mei 1976

NIP : 197605062006041002

Jabatan : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam melaksanakan penelitian ini saya telah bekerja sama dengan anggota penelitian.

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka kami akan melakukan penelitian ulang dari awal.

Demikian surat peenyataan ini dibuat sebagai persyaratan usulan penelitian yang dibiayai BOPTN 2018

Pamekasan, 26 Mei 2018

Yang menyatakan,

**Dr. Mohammad Thoha, M. Pd. I**  
NIP. 197605062006041002

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I

Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan, 06 Mei 1976

NIP : 197605062006041002

Jabatan : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya tidak sedang mendapatkan bantuan penelitian DIPA DIKTIS tahun 2017.

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat peenyataan ini dibuat sebagai persyaratan usulan penelitian yang dibiayai BOPTN 2018

Pamekasan, 29 Mei 2018

Yang menyatakan,

**Dr. Mohammad Thoha, M. Pd. I**  
NIP. 197605062006041002

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dr. Mohammad Thoha, M. Pd.I

Tempat/Tanggal Lahir : Pamekasan, 06 Mei 1976

NIP : 197605062006041002

Jabatan : Ketua Peneliti

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa saya tidak sedang mendapatkan beasiswa DIKTIS dan tidak sedang kuliah dalam masa tugas belajar atau ijin belajar.

Surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya, jika dikemudian hari ternyata ditemukan penyimpangan terhadap pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat peenyataan ini dibuat sebagai persyaratan usulan penelitian yang dibiayai BOPTN 2018

Pamekasan, 29 Mei 2018

Yang menyatakan,

**Dr. Mohammad Thoha, M. Pd. I**  
NIP. 197605062006041002

## Daftar Riwayat Hidup

### A. IDENTITAS DIRI

Nama : Dr. MOHAMMAD THOHA, M. Pd.I  
NIP : 197605062006041002  
Alamat Rumah/HP. : Dsn Berjateh laok Bungbaruh Kadur  
Pamekasan/08175023787  
Pangkat/Golongan : Pembina/Iva  
Bidang Keahlian : Manajemen Pendidikan Islam  
Unit Kerja : Prodi MPI Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan  
No HP/email : 08175023787/[thohasumberjati@gmail.com](mailto:thohasumberjati@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2001
2. S2 IAIN Sunan Ampel Surabaya Lulus tahun 2004
3. S3 UIN Sunan Ampel Surabaya Lulus tahun 2015

### Karya Ilmiah / Penelitian/ Buku/Modul

1. *Manajemen Penngkatan Mutu Ketenagaan dan Sumber Daya Manusia (SDM) di Madrasah Aliyah Negeri Pamekasan*. Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, ISSN 2502-9223: E-ISSN 2503-4383, Vol. 02 No 1 Juli 2017
2. *Aktualisasi Nilai-Nilai Kecerdasan Emosional dalam Manajemen Sumber Daya Manusia di Perguruan Tinggi* (Buku ISBN), Yogyakarta: Duta Media, 2016)
3. *Manajemen Pendidikan Islam: Konseptual dan Operasional* (Buku ISBN), Surabaya: Radja, 2016.
4. *Perilaku Vandalisme Siswa di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Tadris Volume 9 Nomor 2 Desember 2014.
5. *Politik Dalam Peta Kajian Islam*, Jurnal Kasyaf el-Fikr, Vol 1 No.1 Juni 2014
6. *Libralismen Dalam Wacana Keislaman (Kajian*

- Hukum, Politik, dan Pendidikan*, Jurnal Urwatul Wutsqo, Vol. 3 No. 1 Maret 2014
7. *Upaya Menekan Perilaku Fandalisme Siswa di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus di M. Ts.N. Kadur)* penelitian Individu, DIPA 2014 STAIN Pamekasan
  8. *Ulama Sebagai Institusi Elit Agama: Studi Tentang Gelar, Penghasilan dan Kedudukan Sosial Ulama Pada Masa Pertumbuhan dan Kejayaan Islam Serta Kasus Di Madura.* Jurna Empirisma Vol. 23 No 1 Januari 2014.
  9. *Paradigma Baru Fiqh Perempuan: Studi Analisis Gender Mainstream Omid Safi dalam Agenda Muslim Progressive.* Jurna al-Ihkam Vol.8 No. 2 Desember 2013.
  10. *HORIZON PENDIDIKAN ISLAM* (Buku). Surabaya: Pena Salsabila 2013.
  11. *Politik Pendidikan Islam (Potret Sejarah Periode Klasik Sampai Abad Pertengahan)* Jurnal Tadris Vol 8 No 1 Juni 2013 ISSN 1907-672X
  12. *Standar Kompetensi Madrasah Mu'adalah Pondok Pesantren Al-Hamidy Palengaan Pamekasan,* Penelitian DIPA STAIN Pamekasan tahun 2013
  13. *Orientasi Santri dalam Menempuh Pendidikan Pesantren di Pamekasan.* Jurnal NUANSA. Vol. 10 No 01 Januar-Juni 2013. ISSN 1907-7211
  14. *Kontribusi Islam Pada Sains dan Teknologi* jurnal Urwatul Wutsqo, vol 1 No 2 September 2012. hal. 23-39 ISSN:2252-6099
  15. *Kesetaraan Laki-laki dan perempuan dalam Bidang Politik* Jurnal: Edu-Islamika, Vol 4. No 2 September 2012:
  16. *Peran Pesantren Sebagai Agen Sumber Daya Manusia Profesional Berkualitas,* Jurnal 'anil Islam, Vol. 5 No 1 Juni 2012:
  17. *Oreintasi Santri dalam menempuh Pendidikan Pesantren di Pamekasan,* Penelitian DIPA STAIN Pamekasan tahun 2012
  18. *Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pendekatan Manajemen Berbasis Sekolah,* Jurnal OKARA, vol I Tahun VII Mei 2012
  19. *اهمية كفاءة قواعد اللغة العربية في تعميق العلوم الدينية* Jurnal OKARA, vol II Tahun VI Mei 2011:
  20. Tawaran Konsep Manajemen Kesiswaan dalam

- Pendidikan Islam (buku ISBN) Surabaya, CV Lima-lima, 2010
21. Sejarah Pendidikan Islam ISBN, 2009
  22. *Dimensi Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam (Perspektif al-Qur'an)* ISSN : *Dimensi Kemanusiaan dalam Pendidikan Islam (Perspektif al-Qur'an)* ISSN : 1907-672X, Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 5 No.1 2008
  23. *Menyoal Kurikulum Pendidikan Kita: Telaah atas Gagalnya Misi Pendidikan sebagai Pusat Pengembangan Kemampuan Nilai, Dan Etika*, al-Khairat: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol 1 No 1 April 2008
  24. *Islam Bicara tentang Gender: Telaah Atas Kesetaraan Kaum Perempuan Dalam Hak Politik Dan Pendidikan*, al-Khairat: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol 3 No 3 Pebruari 2010
  25. *Perkembangan Kebijakan Pendidikan: Studi Tentang Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*, Tadrīs: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 2 No.1 2007
  26. Pemetaan Lembaga Pendidikan Islam di Kabupaten Pamekasan 2006
  27. Memahami Makna “Kebebasan” dalam Pendidikan, (Nizamia: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, Vol 6 No 1, 2003
  28. Dll